# REKONSTRUKSI PEMAKNAAN HADIS JIHAD

**(Perspektif Hermeneutika Jorge J.E Gracia Dalam Hadis Sunan Abū Dāwud Nomor Indeks 2504)**

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Ilmu Hadis

Oleh:

**MOHAMAD NUR WAHYUDI**

**NIM: E95215053**

**FAKULTAS USULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2019**

# PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mohamad Nur Wahyudi

NIM : E95215053

Jurusan : Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : Rekonstruksi Pemaknaan Hadis Jihad (Perspektif Hermeneutika Jorge J.E Gracia Dalam Hadis *Sunan Abū Dāwud* Nomor Indeks 2504)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 30 Mei 2019

METERAI TEMPEL

B4271AFF711078706

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Mohamad Nur Wahyudi

E95215053

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh,

Nama : Mohamad Nur Wahyudi

NIM : E95215053

Judul Skripsi : Rekonstruksi Pemaknaan Hadis Jihad (Perspektif Hermeneutika Jorge J.E Gracia Dalam Hadis Sunan Abū Dāwud Nomor Indeks 2504)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Surabaya, 30 Mei 2019

Pembimbing I

Drs. Umar Faruq, MM

NIP: 196207051993031003

Pembimbing II

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I

NIP: 197604162005011004

# PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Mohamad Nur Wahyudi telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 02 Juli 2019

Mengesahkan,

**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

**Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**

**Dekan,**

Dr. Kunawi, M.Ag

NIP. 196109181992203100 2

**Tim Penguji:**

**Ketua,**

Drs. H. Umar Faruq, MM

NIP. 196207051993031003

**Sekretaris,**

Rif'iyatul Fahimah, Lc, M. Th.I

NIP. 198809192018012001

**Penguji I,**

H. Budi Ichwayudi, M. Fil. I

NIP. 197604162005011004

**Penguji II,**

Dr. Hj. Nur Fadlilah, M. Ag

NIP. 195801311992032001

**KEMENTERIAN AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**PERPUSTAKAAN**
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOHAMAD NUR WAHYUDI
NIM : E95215053
Fakultas/Jurusan : F. USHULUDDIN DAN FILSAFAT / ILMU HADIS
E-mail address : wahyudimuhamadnur@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
REKONTRUKSI PEMAKNAAN HADIS JIHAD
(Perspektif Hermeneutika Jorge J.E Gracia dalam Hadis Sunan Abu Dawud Nomor Indeks 2504)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 JULI 2019

Penulis

( Mohamad Nur Wahyudi )
*nama terang dan tanda tangan*

# ABSTRAK

Mohamad Nur Wahyudi, "Rekonstruksi Pemaknaan Hadis Jihad Perspektif Hermeneutika Jorge J.E Gracia Dalam Hadis Sunan Abū Dāwud Nomor Indeks 2504".

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan penulis atas apa yang selama ini menjadi salah satu doktrin umat Islam, yang kini banyak di salah pahahami oleh berbagai kalangan yang meliputi kalangan barat, tentunya ini dapat membuat citra Islam menjadi jelek di mata dunia, dikarenakan doktrin tersebut merupakan salah satu dari ajaran Agama Islam. Hal ini tentu jauh dari esensi atau subtansi dari ajaran Islam sendiri, dimana Islam tidak selamanya di sebarkan dengan kekerasan berupa bom bunuh diri dan perang dengan pedang, secara garis besar Islam di sebarkan oleh Nabi dengan tidak memaksa bagi non-Muslim untuk memeluk Agama Islam, dikarenakan misi ke-Islaman tidak lain adalah *Rahmatan lil Ālamīn*.. Adapun fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah seputar Bagaimana kualitas hadis jihad dalam kitab Sunan Abū Dawūd Nomor Indeks 2504, Bagaimana teori pemaknaan hermeneutika Jorge J.E Gracia terhadap hadis jihad dalam kitab Sunan Abū Dawūd Nomor Indeks 2504, dan Bagaimana kontekstualisasi hadis jihad berdasarkan hermeneutika Jorge J.E Gracia dalam kitab Abū Dawūd Nomor Indeks 2504. Dalam menjawab seputar permasalahan diatas, penulis menggunakan metode kualitatif. Sedangkan permasalahan yang hendak dibahas adalah menyelidiki reduksionisme doktrin Islam yaitu pemaknaan tentang jihad. Adapun pendekatan yang digunakan adalah metode *Tahlili* dan metode hermeneutika dari tokoh Jorge J.E Gracia, mengenai pengumpulan data dilakukan dengan melacak hadis *kutūb al-Tis'ah* , kitab tafsir, disertasi, tesis, skripsi, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan jihad.Dari hasil penelitian ini sendiri diperoleh kesimpulan bahwa Hadis Sunan Abū Dāwud dengan nomor indeks 2504 berkualitas *Ṣaḥīḥ Li Dhātihị* dikarenakan hadis ini memuat syarat-syarat dari hadis Shahih. Disisi lain dari hasil penelitian ini berdasarkan pendekatan hermeneutika dapat di ketahui bahwa jihad tidak semerta-merta berkonotasi perang dengan pedang, tapi jihad bisa juga dilakukan dengan harta, jiwa dan lisan.

Kata Kunci: *Rekonstrksi Pemaknaan Hadis Jihad.*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR ISI

**SAMPUL DALAM** ..... ii
**PERSETUJUAN PEMBIMBING** ..... iii
**PENGESAHAN SKRIPSI** ..... iv
**PERNYATAAN KEASLIAN** ..... v
**MOTTO** ..... vi
**PERSEMBAHAN** ..... vii
**KATA PENGANTAR** ..... viii
**ABSTRAK** ..... xi
**DAFTAR ISI** ..... xii
**PEDOMAN TRANSLITERASI** ..... xv
**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang ..... 1
B. Identifikasi Masalah ..... 7
C. Rumusan Masalah ..... 7
D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian ..... 8
E. Kerangka Teori ..... 8
F. Telaah Pustaka ..... 9
G. Metode Penelitian ..... 10
1. Jenis Penelitian ..... 10
2. Sumber Data Penelitian ..... 10
3. Teknik Pengumpulan Data ..... 12
4. Teknik Analisa Data ..... 13
H. Sistematika Pembahasan ..... 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**BAB II KLASIFIKASI PEMBAGIAN HADIS, METODE PEMAHAMAN HADIS DAN HERMENEUTIKA JORGE J.E GRACIA**

A. Sejarah Perkembangan Jihad ..... 16
1. Definisi Jihad ..... 20
2. Bentuk-Bentuk Jihad ..... 21
3. Makna dan Fungsi Jihad ..... 24

B. Pengertian Hadis dan Klasifikasinya ..... 25
1. Definisi Hadis ..... 25
2. Hadis dari Segi Kuantitas ..... 29
3. Hadis dari Segi Kualitas ..... 36
4. Metode Hadis Tahlili ..... 44

C. Metode Hermeneutika ..... 45
1. Sejarah Singkat Perkembangan Hermeneutika ..... 45
2. Hermeneutika Sebagai Metode Pemahaman Hadis ..... 48

D. Hermeneutika Jorge J.E Gracia ..... 49
1. Biografi Jorge J.E Gracia ..... 49
2. Karya-karya Jorge J.E Gracia ..... 50
3. Teori Penafsiran Hermeneutika Jorge J.E Gracia ..... 54

**BAB III SUNAN ABŪ DAWŪD DAN DATA HADIS**

A. Kitab Sunan Abū Dawūd ..... 55
1. Biografi Abū Dawūd ..... 55
2. Metode dan Sistematika Penulisan Kitab Abū Dawūd ..... 57
3. Pandangan Ulama Terhadap Abū Dawūd ..... 58

B. Data Hadis ..... 59
1. Hadis dan Terjemah ..... 59
2. Takhrij Hadis ..... 60
3. Syarah Hadis ..... 63
4. Tabel Periwayatan, Skema Sanad, Biografi Perawi ..... 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Skema Sanad Gabungan ..... 71
6. I'tibar ..... 72

**BAB IV ANALISIS PEMAKNAAN HADIS JIHAD**

A. Kehujjahan Hadis Jihad ..... 75
1. Kritik Sanad ..... 75
2. Kritik Matan. ..... 85

B. Rekonstruksi Pemaknaan Hadis Jihad Perspektif Hermeneutika Jorge J.E Gracia. ..... 89

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 103
B. Saran ..... 106

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kerancuan dalam menafsirkan ataupun salah dalam memahami dari sebuah hadis akan menyebabkan suatu pemaknaan hadis akan menjadi sebuah bumerang tersendiri bagi agama islam. Maka dari pada itu dibutuhkan suatu pendekatan atau kajian dari berbagai disiplin keilmuan dalam rangka menganilisis sebuah hadis agar terhindar dari distorsi atau kesalahan sangatlah diperlukan dalam hal ini. Termasuk mengetahui bagaimana latar belakang (*asbābūl wūrūd*) yang mendasari sebuah hadis tersebut dan bagaimana situasi kondisi yang menyebabkan nabi bersabda atau dalam hal ini dikenal dengan pendekatan sosio-historis.[1] Lebih dari pada itu kadang kala suatu penafsiran harus dapat berdialektika dengan tuntunan zaman, yang dimaksud dengan hal ini adalah bagaimana hadis sejak zaman nabi bersabda sampai era sekarang tetap bisa eksis atau bisa disebut dinamis dan relevan. Kemudian apabila hadis tidak dapat relevan maupun dinamis dan lebih kepada kecenderungan otoriter maupun dogmatis, tidak hayal apabila akan menimbulkan suatu permasalahan tersendiri dalam memahami hadis tersebut.[2]

Dan dalam hal ini penulis akan memaparkan sebuah contoh isu yang dirasa sangat hangat menjadi perbincangan, salah satu isu tersebut pertama kali mencuat

[1] Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis, Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 47.
[2] Abdul Majid Khod, *Takhrij Dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), 138.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di permukaan belahan dunia yaitu seputar permasalahan jihad. Dan dalam beberapa kasus seperti di Timur Tengah jihad ditafsirkan sebagai perang melawan orang musrik, memang cocok apabila penafsiran ini di terapkan di suatu negara, dimana di negera tersebut sedang dalam situasi perebutan wilayah, karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa di Timur Tengah tepatnya di Palestina, terdapat suatu wilayah yang menjadi basis konflik antara tiga agama suci yaitu Islam, Kristen dan Yahudi. Terlepas dari konflik tersebut penulis disini lebih memfokuskan kepada sebuah analisis mengenai makna jihad, yang mana dalam pemahaman hadis jihad selalu sukar di pahami karena terdapat suatu penunggalan makna terhadap penafsiran kata jihad, melalui penunggalan makna tersebut di gunakan untuk propaganda beberapa kelompok untuk melabelisasi suatu keinginan yang di bangun lewat pemahaman tersebut.

Sedikit kembali kepada Timur Tengah lagi tepatnya di Syam dan Syiria tepat di negara ini, terdapat suatu organisasi radikal (*keras*) yang namanya sudah tak asing lagi dan sudah terkenal di belahan dunia yaitu ISIS (*Islamic Statate Of Iraq And Syiria*) dimana organisasi ini didirikan oleh seseorang yang religius yaitu Abu Bakar Al-Baghdadi yang mana ia memiliki nama asli yaitu Ibrahim Al-Badri. Organisasi ISIS sendiri mulai di sahkan pada dekade tahun 2014, dimana organisasi ini berafelisiasi kepada pelebaran kekuasan agama islam melalui jihad, mereka menerapkan suatu hukum islam kepada orang asing yang tidak memeluk agama islam seperti membayar jizyah dan tak banyak dari mereka anggota ISIS ini sering memberikan suatu penawaran kepada orang asing yang tidak memiliki status islam untuk memaksa mereka masuk islam dan pilihan yang kedua adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membayar jizyah, apabila dari kedua tawaran tersebut mereka tidak mau memilih salah satunya maka sebagai gantinya mereka harus di bunuh karna bagi mereka darah dari orang musrik halal darahnya untuk dibunuh.[3]

Terlepas dari konflik tersebut maka menurut analisis penulis terdapat suatu salah pemahaman dalam mentransformasikan suatu pemaknaan hadis tersebut. Dan disini penulis sedikit menjelaskan bahwa gerakan atau paham radikalisme ini dalam memahami suatu ajaran cenderung kepada pemahaman yang tekstualis atau berdasarkan arti teks semata tanpa melakukan penafsiran dan pendekatan-pendekatan ilmu lainnya. Namun disisi lain kelompok radikal ini tidak hanya muncul sebagai kelompok yang menyebarkan pemahaman yang identik dengan kekerasan, tapi apabila di usung atau diteliti lebih mendalam gerakan ini muncul juga di latarbelakangi oleh beberapa faktor, diantara faktor tersebut adalah faktor sejarah, politik, ekonomi, budaya dan lingkungan. Pemicu utama dari munculnya gerakan fundamentalisme dan radikalisme sendiri disebabkan sebuah pemahaman yang non-tekstual.[4] Dalam bukunya *Tranformasi Politik Islam: Khilafatisme, Radikalisme dan Fundamentalisme*, Azyumardi Azra menjelaskan bahwa yang dimaksudkan Jihad sendiri sering atau banyak di identikkan oleh banyak ahli baik mereka yang non-muslim maupun mereka yang muslim dengan perang suci, perang suci yang dimaksudkan disini ialah perang melawan orang kafir.[5]

---

[3] Reno Muhamad, *ISIS: Mengungkap Fakta Terorisme Berlabel Islam*, (Jakarta: MIZAN, 2015) VII.

[4] Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Nalar Tekstual Ahli Hadis Akar Formula Kultur Moderat Berbasis Tekstualisme*, ( Tangerang: Darus Sunnah, 2018), 9.

[5] Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam, Radikalisme, Khilafatisme dan Demokrasi*, (Jakarta: Prenada Group, 2016), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia merupakan sebuah negara yang mayoritas penduduknya sebagai penganut agama islam, bahkan semua negara mengakui bahwa penganut islam terbesar adalah negara Indonesia, namun di Indonesia pula terdapat aliran berbagai organisasi salah satunya adalah NII. Pada dekade 2014 berdasarkan survey badan nasional penanggulangan teror Ansyaad Mbai ada beberapa konsentrasi kelompok jaringan teroris yang tersebar di antero Indonesia sebut saja salah satunya yaitu NII (*Negara Islam Indonesia*), yang mana didalam organisasi NII ini terdapat sebuah doktrin mengenai sebuah gerakan ekstrim kepada para jihadi, yang mana pada umumnya mereka bertolak belakang kepada paham *tauhid* atau *takfiri*, paham yang sukar atau gemar mengafirkan seseorang apabila beda pemahaman dengan mereka, tidak main-main bahkan mereka minilai bahwa *thagut* apabila taat kepada undang-undang dasar yang meliputi pancasila dan undang-undang dasar 1945, maka konsekuensinya apabila ada yang mengikatkan diri pada hal diatas maka mereka kafir dan halal darahnya untuk dibunuh.[6] Kemudian tak lama beredar pula beredar kasus teror yang terjadi di kota Surabaya dimana pelaku teror dilakukan oleh sekelompok keluarga yang mana mereka telah lama menetap di Suriah. Berdasarkan berita yang dilansir sesuai dengan pemahaman penulis bahwa sebelum mereka kembali di Indonesia telah terjadi doktrin pemahaman jihad yang di fahami selama di Suriah yang berkonotasi membunuh orang kafir atau yang tidak seagama dengan mereka hukumnya adalah wajib dan imbalanya adalah mati syahid, kemudian sepulang dari Suriah mereka

[6] Reno, *Mengungkap Fakta Terorisme*,... 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

praktekkan dengan meneror dengan bom bunuh diri ke segenap tempat peribadatan umat kristiani di Surabaya.[7]

Dari promblem-problem pemahaman jihad diatas dapat dianalisis setidaknya terdapat dua poin. *Pertama,* gerakan radikalisme timbul dari suatu desakan dari pada gerak ekonomi, sosial, dan politik sehingga mereka membuat suatu gerakan dengan senjata memonopoli sebuah hadis yang dijadikan sebagai labelisasi atau legitimasi untuk sebuah gerakan tersebut dalam rangka memenangkan percaturan politik, ekonomi, dan sosial. Kemudian yang *Kedua* yaitu gerakan radikalisme dalam memahami hadis cenderung kepada pemahaman yang *tektusalis* atau bisa di sebut *literalis* atau bisa disebut juga menafsirkan sesuai dengan teks tersebut tanpa mengetahui pendekatan-pendekatan yang lain.[8]

Sedangkan hadis yang menjadi pokok bahasan penulis yaitu sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ[9]

Telah menceritakan Musā Ibn Ismail, telah menceritakan Hamād dari Humaid dari Anās dari Nabi Muhamad SAW bersabda: *“* Berjihadlah melawan orang-orang musyrikin dengan harta, jiwa, dan lisan kalian”. (HR. Abū Dāwud).[10]

Berkaitan dengan hal tersebut untuk mengkaji seputar permasalahan diatas terdapat salah satu tokoh dimana ia seseorang profesor yang kajiannya berkutat

---

[7] Serangan Bom Di Tiga Gereja Surabaya: *Pelaku Bom Bunuh Diri Perempuan Yang Membawa Dua Anak*, https://www-bbc-com.cdn.ampproject.org, Selasa 30 Oktober Pukul 00.25.

[8] M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual, Tela'ah Ma'anil Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal, Dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 6.

[9] Abū Dāud Sulaimān ibn al-Ash'ath ibn Isḥāq ibn Bashīr ibn Shidād ibn 'Amrū al-Azdī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāud*, Vol 3 (Beirut: Maktabah al-Aṣriyah Ṣaydān, Tt), 10.

[10] Lidwa Pustaka, “Kitab Sunan Abū Dawūd”, (Kitab 9 Imam ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam ranah bahasa salah satunya atau dalam era sekarang di sebut sebagai hermeneutika. Jorge J.E Gracia adalah seorang profesor yang lahir pada tahun 1942 di Kuba. Dalam berbagai masalah penafsiran terhadap kitab suci Gracia mencoba memberi solusi terhadap problem-problem tersebut. Solusi tersebut ialah apa yang beliau sebut dengan istilah *"the development of textual interetation"* (pengembangan interpretasi tekstual) yang tujuannya ialah untuk menjembatani kesenjangan antara situasi-situasi di mana teks itu muncul atau di produksi dan situasi-situasi yang ada di sekitar audiens kontemporer (pembaca/penafsir teks) yang berusaha menangkap makna dan implikasi dari teks historis tersebut.[11]

Maka dari pada itu dari kegelisahan diatas penulis mencoba mentransformasikan berupa mencoba *Merekonstruksi Pemaknaan Hadis Jihad Dengan Teori Hermeneutika J.E Jorge Gracia* dengan tujuan tidak lain adalah agar supaya tidak timbul suatu pemaknaan yang sempit atau tunggal (*Absolut*) terhadap pemahaman hadis seputar jihad tersebut, bahwa yang perlu ditegaskan adalah suatu penafsiran tidak bisa lepas dari latar belakang , sosial, dan kondisi yang melingkari diri seorang penafsir. Maka tidak relevan apabila pemahaman hadis tentang jihad dimaknai secara terus menerus dengan makna perang yang cenderung kepada simbol bahwa ajaran islam cenderung kepada kekerasan. Maka diperlukan suatu penafsiran ulang dengan tujuan, agar supaya sabda Nabi Muhamad tetap relevan dan dinamis.

---

[11] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), 52-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas maka penulis agar lebih fokus dalam penelitian, setidaknya penulis dapat mengidentifikasi masalah yang akan di kaji agar supaya dalam penelitian ini tidak melebar kemana-mana. Maka daripada itu penulis membatasi kepada fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas hadis jihad beserta asbabūl wūrūd yang melatar belakangi turunnya hadis tersebut ?
2. Apa yang dimaksud dengan paham tektualis dan apa bedanya dengan paham kontekstualis ?
3. Apakah jihad selalu bermakna perang melawan orang kafir ?
4. Bagaimana teori praksis hermeneutika Jorge J.E Gracia ?
5. Bagaimana analisis pengoperasian teori hermeneutika Jorge J.E Gracia dalam merekontruksi hadis tersebut ?

## C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas hadis jihad dalam kitab Sunan Abū Dawūd Nomor Indeks 2504 ?
2. Bagaimana teori pemaknaan hermeneutika Jorge J.E Gracia terhadap hadis jihad dalam kitab Sunan Abū Dawūd Nomor Indeks 2504 ?
3. Bagaimana kontekstualisasi hadis jihad berdasarkan hermeneutika Jorge J.E Gracia dalam kitab Abū Dawūd Nomor Indeks 2504 ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## D. Tujuan Penelitian Beserta Kegunaan Penelitian

Dari rumusan di atas maka silogisme daripada tujuan penelitian ini tidak lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kualitas hadis tentang jihad dalam kitab Sunan Abū Dāwud.
2. Untuk mengetahui teori hermeneutika Jorge J.E Gracia dalam kitab Sunan Abū Dāwud.
3. Untuk mengetahui bagaimana kontekstualisasi pemaknaan hadis jihad berdasarkan hermeneutika Jorge J.E Gracia dalam kitab Sunan Abū Dāwud.

Kegunaan beserta manfaat daripada penelitian ini tidak lain adalah untuk :

1. Secara garis formal penelitian ini ditujukan tidak lain adalah sebagai upaya memberikan pemahaman baru berupa metode analisa hadis melalui hermeneutika yang nantinya dapat di jadikan sebuah basis dalam memahami makna hadis.
2. Kemudian secara praksis penelitian ini tidak lain adalah sebagai respon terhadap isu-isu pemahaman hadis jihad dan merupakan upaya edukasi dan pendekatan baru yang nantinya dapat di implementasikan dan diambil suatu penafsiran baru agar supaya pemahaman atas hadis jihad dapat di aplikasikan dalam ranah yang semestinya.

## E. Kerangka Teori

Yang dimaksud dengan kerangka teori sendiri merupakan salah satu sudut pandang penulis dalam menganalisa suatu permasalahan yang hendak di bahas. Adapun pendekatan yang digunakan penulis dalam menganalisa permasalahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diatas setidaknya terdapat dua pendekatan, yang pertama ialah pendekatan metode tahlili, metode tahlili sendiri yaitu suatu pendekatan atau metode yang berusaha menjelaskan dan menjabarkan makna yang terdapat dalam hadis Nabi Muhamad SAW, dengan memaparkan aspek-aspek yang terkandung dalam hadis tersebut.[12] Dan pedekatan kedua yang digunakan penulis dalam hal ini adalah hermenutika dari pada Jorge J.E Gracia dalam upaya memaknai suatu hadis jihad tersebut atau dalam hal ini sebagai pembanding antara teori yang pertama dengan teori yang kedua sehingga dapat di analisis dan di ambil sebuah kesimpulan.

## F. Telaah Pustaka

Setelah penulis melakukan penyelidikan atau pencarian melalui beberapa sumber diantaranya melalui skripsi, tesis beserta jurnal, penulis menemukan beberapa tema yang membahas mengenai jihad beserta aplikasi dari teori hermenutika yaitu, yang *Pertama* berupa jurnal karya Muhamad Nuryansah yang membahas mengenai *Aplikasi Hermeneutika Nash Hamīd Abū Zaid Terhadap Hadis Nabi (Studi Pada Hadis" Perintah Memerangi Manusia Sampai Mereka Mengucapkan Tiada Tuhan Selain Allah*)[13], yang *Kedua* berupa jurnal pula karya Muhamad Harfin Zuhdi yang menulis tema mengenai "*Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an Dan Hadis*"[14], yang *Ketiga* berupa

[12] Majid, *Memahami Hadis*,... 141.
[13] Mohamad Nuryansah, *Aplikasi Hermeneutika Nashr Hamīd Abū Zaid Terhadap Hadis Nabi (Studi Pada Hadis "Perintah Memerangi Sampai Mereka Mengucapkan Tiada Tuhan Selain Allah"*), Journal Of Islamic Studies and Humanities, Vol. 1, No. 2, (Desember, 2016).
[14] Muhamad Harfin Zuhdi, *Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an Dan Hadis*, Relegia Vol. 13, No. 1 (April, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jurnal karya dari Kamarudin yang membahas mengenai tema *Jihad Dalam Perspektif Hadis*"[15].

## G. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah suatu pendekatan yang di gunakan penulis dalam mengaji suatu permasalahan yang hendak di teliti agar supaya dalam penelitian lebih sistematis dan komprehensif. Adapun pendekatan atau metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Sedangkan yang dimaksud dengan metode kualitif sendiri yaitu suatu penelitian yang dalam penelitian tersebut mencoba mendiskripsikan berupa uraian yang detail yang di paparkan melalui bahasa ataupun cara pandang subjek peneliti.[16]

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tidak lain adalah penelitian *Library Research*[17] atau bisa dikatakan sebagai penelitian yang bersifat kepustakaan. Sedangkan yang di maksud dengan penelitian kepustakaan ini tidak lain adalah penelitian yang dalam praksisnya tidak bisa di lepaskan dari literatur seperti buku, jurnal, tesis, skripsi dan lain sebagainya.

2. Sumber Data

Yakni yang dimakasud dengan sumber data ialah data yang digunakan penulis dalam penelitian yang berorientasi kepada dua sumber yang meliputi :

---

[15] Kamarudin, *Jihad Dalam Perspektif Hadis*, Jurnal Hunafa Vol. 5 No. 1, (April, 2008).
[16] Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 71.
[17] Nursapia Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra', Vol. 08, No. 01, (Mei, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Sumber Data Primer

Suatu sumber yang nantinya dijadikan pokok atau sumber utama dari fokus penelitian diantaranya meliputi Kitab Sūnan Abū Dawūd yang mana dalam kitab tersebut terdapat suatu hadis yang menjadi pokok dari hadis yang tengah atau sedang ingin penulis bahas. Kemudian buku penunjang dari sumber data primer yang kedua adalah buku yang berjudul hermeneutika pengembangan ulumul qur'an karya Sahiron Samsuddin dimana di buku tersebut terdapat teori daripada Jorge J.E Gracia yang nantinya akan penulis jadikan suatu teori aplikasi dari pemahaman hadis tersebut.

b) Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber data berupa buku ataupun kitab pelengkap dari sumber data primer yang mana buku maupun kitab ini yang nantinya di jadikan tambahan oleh penulis untuk data dari penelitian. Adapun sumber daripada data sekunder ini meliputi, Shāḥih al-Bukhāri, Shāḥih al-Muslim, Sunan an-Nasa'i, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Abū Dawūd, Sunan Ibnū Majāh, Adapun buku-buku penunjang lainya yang digunakan dalam penelitian ini atau yang penulis jadikan rujukan adalah jihad the best for moslems karya Enizar, menghadirkan modernisme melawan terorisme karya A.M. Fatwa, ISIS mengungkap fakta terorisme berlabel islam karya Reno Muhamad, transformasi politik islam, radikalisme, khilafatisme, dan demokrasi karya Azyumardi Azra, ulumul hadis karya Abdul Majid Khon, metode kritik hadis karya Kamaruddin dan buku yang lain yang memuat penelitian tema diatas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode Pengumpulan Data

Merupakan metode pengumpulan data yang penulis gunakan yang didalamnya memuat data-data seperti kitab hadis yang membahas riwayat Abū Daūd dan berbagai literature seperti jurnal, skripsi dan buku-buku yang membahas atau yang memuat tema diatas. Namun dalam pengumpulan data ini metode yang digunakan penulis khususnya dalam menganalisa hadis tersebut penulis menggunakan dua pengumpulan data yang meliputi :

a) Takhṛij Hāḍis

Adapun yang dimaksud *takṛij hāḍis* sendiri apabila di tinjau dari segi etimologi berarti bermakna terkumpulnya dua perkara yang saling berlawanan dalam satu masalah.[18] Sedangkan apabila di tinjau dari segi terminologi *takhṛij hāḍis* berarti suatu metode dimana didalam penelitian tersebut beroperasi pada penelitian sanad dan matan sesuai dalam sumber aslinya hadis tersebut yang dijelaskan dalam masing-masing sanad[19]

b) I'ṭibār

Setelah melakukan *takhṛij hāḍis* sebagai langkah pertama maka langkah selanjutnya penulis melakukan *i'ṭibār. I'ṭibār* sendiri apabila di tinjau dari segi etimologi berarti peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis. Sedangkan menurut terminologi i'ṭibār ialah menyertakan sanad-sanad yang lain pada suatu hadis yang mana dalam hadis tersebut seperti kelihatan hanya terdapat satu periwayat, sehingga dapat

[18] Mahmud Al-Tahhan, *Metode Takhrij Al-Hadith dan Penelitian Sanad Hadis*, (Surabaya: IMTIYAZ, 2015), 1.
[19] M. Agus Solahudin, *Ulumul Hadis*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui terdapat riwayat yang lain atau tidak sesuai dengan hadis yang di maksud.[20]

4. Metode Analisis Data

Metode Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian in yaknii merujuk kepada dua analisis metode data yang meliputi :

a) Metode Tahlili (*Analitis*)

Metode tahlili sendiri apabila di tinjau dari segi bahasa dapat diartikan sebagai metode menganalisis suatu hadis . Metode tahlili ini atau yang biasa di kenal dengan metode analitis yakni memaparkan aspek yang terkandung dalam hadis tersebut, memaparkan aspek-aspek ini tidak lain adalah yang meliputi daripada kosa kata dari hadis tersebut sampai kepada aspek *asbābūl wūrūd* hadis tersebut.[21]

b) Metode Hermeneutika

Adapun metode hermneutika ini adalah suatu upaya untuk merekontruksi aspek dari segi pemahaman hadis yang pada dasarnya metode ini yang oleh Sahiron Syamsudin dijadikan rujukan dalam modifikasi pemikiran Fazlur Rahman yang mana Fazlur Rahman sendiri menawarkan beberapa konsep dalam ranah memahami al-qur'an dan hadis yakni makna teks, latar belakang, menangkap ide moral yang di tuju, dengan mengaplikasianya dalam pemahaman hadis.[22] Sedangkan terlepas dari pemaparan Sahiron Syamsuddin dalam menelaah pemahaman hadis diatas penulis menggunakan hermeneutika

[20] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 51.
[21] M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2017), 16-17.
[22] Syamsuddin, *Living Al-Qur'an dan Hadis*,... 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daripada Jorge J.E Gracia yang dalam kajiannya terdapat tiga fungsi dalam menganalisa suatu pemahaman dalam al-Qur'an maupun hadis yang meliputi historisasi atau yang lebih di kenal dengan *asbābūl wūrūd* (latar belakang turunya hadis tersebut), makna teks dan implikasi.

## H. Sistematika Pembahasan

Adapun sisitem pembahasan penelitian ini penulis membagi menjadi lima bab yang diantaranya adalah sebagai berikut :

Bab pertama yang memuat dari pendahuluan di mana di dalam pendahuluan ini terdapat beberapa pembagian yang meliputi, latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan beserta kegunaan penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua yang berisikan tentang landasan teori dimana dalam bab kedua ini akan penulis akan memaparkan bagaimana kedua metode yang penulis tawarkan yakni metode tahlili (*Analitis*) dan metode hermeneutika Jorge J.E Gracia.

Bab Ketiga yang mana dalam bab ini penulis akan memaparkan bagaimana isi dari pada hadis Sūnan Abū Daūd nomer indeks 2504, *takhṛij* hadis, skema sanad hadis beserta dengan *i'ṭibār*.

Bab Keempat akan di bahas mengenai hermeneutika daripada Jorge J.E Gracia yang mana dalam bab ini meliputi biografi daripada Gracia, dan pemikiran Gracia di dalam hermeneutika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Kelima berisikan mengenai analisis penulis mengenai rekonstruksi pemaknaan hadis jihad menggunakan hermeneutika Jorge J.E Gracia beserta kesimpulan dari penulis mengenai hadis jihad tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II

# SEJARAH PERKEMBANGAN JIHAD, KLASIFIKASI HADIS DAN HERMENEUTIKA JORGE J.E GRACIA

## A. Sejarah Perkembangan Jihad

Perintah untuk melaksanakan jihad terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an, dan perintah tersebut ditujukan Allah kepada Rasulullah beserta umat Islam pada masa itu. Perintah jihad juga terdapat dalam hadis Rasulullah yang di tujukan kepada umat Islam, untuk merespons perintah yang di berikan oleh Allah kemudian Rasulullah melaksanakannya sesuai dengan arahan dan bimbingan Allah.[1]

Tradisi jihad atau tepatnya praksis jihad mempunyai akar panjang dalam perjalanan historis masyarakat Muslim. Bahkan, tradisi itu dalam banyak segi mendahului perumusan konseptual mengenai jihad itu sendiri. Jihad dalam pengertian ekspansi *Dār al-Islām* tentu saja telah dilaksanakan kaum Muslim sejak masa awal Islam. Di sini sasaran jihad adalah kalangan luar atau non-Muslim yang memegangi tatanan agama dan nilai bertentangan dengan ajaran Islam.

Tetapi berbarengan dengan ekspansi *Dār al-Islām*, perjalanan historis masyarakat muslim yang kian kompleks pada gilirannya menciptakan orientasi lain dalam artian jihad, sasaran jihad kini tidak lagi terbatas pada kaum Kafir atau berasal dari *Dār al-Harb*, tetapi juga kepada bagian kaum muslim atau kepada mereka yang mengklaim

[1] Enizar, *Jihad: The Best Jihad For Moslems* (Jakarta: AMZAH, 2007), 1.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai penganut Islam yang hidup dalam *Dār al-Islām*. Begitu Rasulullah wafat, khalifah pertama Abu Bakar as-Sshiddiq melancarkan jihad terhadap muslim pembangkang yang tidak mau membayar zakat yang pernah mereka bayarkan kepada Nabi. Abu Bakar tentu saja punya justifikasi *Fiqhiyah* kuat dalam jihad yang lebih terkenal sebagai ”Perang Riddah” dimana perang ini di tujukan kepada mereka yang beragama muslim tapi telah murtad.

Seperti diketahui, konflik politik dan perang dalam episode *al-Fitnah al-Kubra* memunculkan kelompok pembangkang yang pertama kali keluar dari barisan atau golongan dari Ali bin Abi Thalib dan selanjutnya dari mayoritas umat Islam. Mereka terkenal dengan sebutan kaum Kharji (mereka yang keluar). Kharji sendiri adalah kelompok muslim pertama yang melakukan *takfir* (pengkafiran) terhadap mayoritas muslim yang mereka pandang sudah berdosa besar, dan tidak berpedoman lagi pada hukum Allah. Konsekuensinnya tidak hanya melibatkan persoalan-persoalan teologi, misalnya tentang apakah orang Muslim yang berdosa besar sudah keluar dari Islam sehingga darah mereka halal untuk di tumpahkan. Bagi kaum Khawarij, mereka sudah murtad dengan kata lain mereka adalah sasaran jihad.

Dalam melakukan jihad, kelompok Kharji terkenal karena kekejaman mereka. Mereka melakukan aksi kekerasan dan teror tidak pandang bulu, baik dari segi usia (dewasa atau anak-anak) maupun kelamin (laki-laki atau perempuan). Istilah yang mereka gunakan dalam pembunuhan semacam itu bukan jihad, tetapi *Isti’rad* (eksekusi keagamaan). *Isti’rad* semula berarti pemeriksaan atau introgasi dalam hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keimanan seseorang, tetapi karena orang yang diperiksa itu umumnya dinyatakan bersalah menjadi kafir yang bagi mereka siap untuk di ekseskusi.[2]

Kemudian pada perkembangannya hampir dapat dipastikan, istilah jihad merupakan salah satu konsep dan praksis Islam yang sering disalah pahami, baik oleh kalangan muslim sendiri maupun diantara ahli, pengamat dan masyarakat Barat. Ketika istilah jihad disebut citra atau pandangan kalangan Barat tentang Islam dan Muslim adalah individu atau sel atau kelompok muslim yang menyerbu ke berbagai wilayah di Timur Tengah atau tempat-tempat lain di Amerika, Eropa, Afrika, Asia Selatan, dan Asia Tenggara dengan meledakkan bom bunuh diri atau dengan menembaki kerumunan orang, dan inilah citra negatif yang terus melekat pada Islam dan Muslim sejak Peristiwa 11 September 2001 di Amerika Serikat dan seterusnya hingga masa kini.[3] Begitu melekatnya citra ini atas islam, sehingga fakta dan argumen apapun untuk membantah citra negatif itu oleh pihak Muslim sulit diterima oleh masyarakat Barat. Bahkan citra islam sendiri terus memburuk berikutan kekerasan yang dilakukan oleh simpatisan ISIS di Paris pada November 2014.[4] Kini nama organisasi yang mengatasnamakan agama berlabel *Islamic State Of Iraq And Syiria* (ISIS), tampaknya sudah mendunia termasuk di Indonesia. Saat ini berita seputar ISIS menjadi berita yang hangat di berbagai media. Organisasi tersebut kental dikaitkan dengan aksi-aksi kekerasan terorisme dengan dalih mengemban sebuah misi risalah Tuhan dan menegakkan Negara Islam (Daulah Khilafah Islamiyah). Dan

---

[2] Azyumardi, *Transformasi Politik Islam*,... 149.
[3] Ibid,.. 136.
[4] Ibid...136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibalik organisasi tersebut tentunya, mereka yang mengaku sebagai muslim alias beragama Islam. Ini jelas dan pasti akan semakin memperburuk citra Islam sekaligus mempertegas bahwa islam sangat akrab dengan kekerasan. Padahal sebaliknya, ajaran islam mengajarkan kita semua untuk melakukan cara-cara yang baik, perdamaian, persaudaraan, keselamatan dan toleransi.

Konon, terbentuknya ISIS bukan keinginan murni dari organisasi keislaman, melainkan bentukan Amerika, Israel, dan Inggris. Seperti yang disampaikan oleh Edward Snowden mantan pegawai Badan Keamanan Nasional (NSA) dan agen Central Intelligence Agency (CIA). Abu Bakal al-Baghadadi pemimpin ISIS dilatih secara khusus oleh intelijen Israel, Mossad. Badan intelijen tiga negara ini dengan sengaja membentuk kelompok teroris untuk menarik kelompok-kelompok garis keras di seluruh dunia dalam satu tempat.

Tujuannya, melalui sebuah aksi bom bunuh diri dapat diciptakan sebuah pengelabuhan informasi (*Deception)* dan pengelabuhan realitas karena dapat diatur dari satu tempat umum yang dengan segera menimbulkan konotasi, kecurigaan, dan tuduhan (fitnah) pada satu pihak atau kelompok. Misalnya, pemboman di Gereja yang langsung berkonotasi teror Islam, ledakan terus yang langsung berkonotasi teroris anti-Amerika. Dengan demikian, ia dapat menggiring ke arah sebuah sistem fitnah terbuka sehingga siapa saja bisa di tuduh dan difitnah sebagai pelaku. Padahal boleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jadi sang penuduh itulah pelaku sesungguhnya dan hal ini diperparah oleh simbol agama.[5]

Jihad sendiri merupakan bagian integral dari Islam sejak pada masa awal Islam hingga masa modern-kontemporer. Banyak Ulama' dan pemikir islam yang membicarakan tentang jihad, baik dalam kaitan dengan doktrin fikih maupun dengan konsep politik Islam (*Fiqih Syiasah).* Namun disadari atau tidak, konsep jihad yang mereka bicarakan sedikit mengalami perubahan dan pergeseran sesuai dengan konteks dan lingkungan. Jihad pada masa ini, telah mendapat perhatian dari kalangan *fuqaha'* sejak masa paling awal dalam perumusan fikih. Kitab *Al-Muwathā* karya Imam Malik bin Anas dan Kitab *al-Kharaj* oleh Abu Yusuf (Yaqub bin Ibrahim al-Anshari) merupakan literatur pertama yang membahas ketentuan *Fiqhiyah* jihad secara perinci. Dan sejak masa pembentukan dokrin fikih ini, istilah jihad secara alamiah diartikan sebagai perang untuk memperluas ranah kekuasaan dan pengaruh Islam. Disini, jihad dipandang hampir sama atau berkaitan erat dengan dakwah Islamiah.

1. Definisi Jihad

Jihad secara etimologis berarti mengerahkan segala kemampuan, sukar, sulit dan letih.[6] Kata jihad sendiri merupakan bentuk mashdar dari kata *Jāhada* yang mengandung makna *Musyārakah.* Namun dalam pemakaianya, pemahaman

[5] Ibn Ghifarie, Risalah Agama Cinta: Menebar Perdamaian, Meraih Kebahagiaan (Jakarta: Gramedia, 2015), 108.
[6] Abū al-Husāin Ibn Farịs Ibn Zākarịyā, *Mu'jam Maqāyịs al-Lughāh Juz 1,* Tahqiq Abdussalam Muhamad Harun (Mesir: Maktabah Al-Khanji, 1981), 486.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang jihad secara terminologis sering di salahpahami oleh pemakai istilah tersebut. Istilah jihad sendiri secara semantik mempunyai makna yang luas, mencakup seua usaha yang dilakukan dengan kesungguhan yang sangat untuk mendapatkan sesuatu atau menghindarkan diri dari sesuatu yang tidak di inginkan. Sehingga jihad sebagai salah satu ajaran Islam dapat dipahami dengan benar dan sesuai dengan proporsi yang sebenarnya, dengan begitu jihad tidak semerta-merta hanya dipahami dalam cakupan yang sempit dengan arti perang, seperti yang banyak di pahami oleh para ahli.

Kenyataan bahwa jihad telah dimulai Rasulullah sejak beliau diangkat menjadi rasul menunjukkan bahwa jihad sudah dilakukan jauh sebelum adanya perintah untuk melakukan perang.[7] Disamping itu, terdapat sebuah penelitian[8], bahwa ayat jihad bukan hanya diturunkan pada periode Mekah saja.[9] tetapi ada ayat juga yang mengandung istilah jihad yang diturunkan pada periode Mekah.[10]

2. Bentuk-Bentuk Jihad

Merujuk kepada beberapa riwayat yang ditemukan ada beberapa bentuk definitif jihad yang ditetapkan dan diIsyaratkan oleh hadis Rasulullah. Bentuk

---

[7] Perang yang dimaksud disini adalah ayat yang menunjukkan jihad dengan pedang, dan pada kenyataanya ayat tersebut baru diturunkan Alla setelah adanya perintah Hijrah. Dengan demikian, ada sekitar jarak 12 tahun, selama periode Mekah.

[8] Rohimin dalam Disertasinya menyatakan bahwa QS- An-Nahl (16): 110, merupakan salah satu ayat yang diturunkan pada periode Mekah, akan tetapi dilihat dari kandungan ayatnya diketahui bahwa ayat ini diturunkan pada periode Mekah. Hal itu bisa terlihat dari adanya perintah jihad disebutkan setelah perintah hijrah. Lihat: Rohimin, *Konsepsi Jihad Dalam al-Qur'an (Disertasi*), Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1999, 55-56.

[9] Seperti yang dikemukakan oleh para Ahli Barat. Lihat: Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an,* Tej. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1989), 223.

[10] Maka Janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Qur'an dengan jihad yang benar. Lihat: QS. Al-Furqan (25): 52).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jihad yang *Pertama*, adalah berupa penyamapaian Risalah agama kepada orang yang mengingkarinya dengan menjelaskan kebenarannya dan untuk sahabat kemampuan mempertahankan diri dari berbagai teror dan siksaan. *Kedua*, perang atau konfrontasi fisik untuk melawan musuh yang menyerang, menganiaya dan mengintimidasi umat Islam. *Ketiga*, mengupayakan agar ibadah haji menjadi haji mabrur. *Keempat*, menjyampaikan kebenaran terhadap penguasa yang lalim. *Kelima*, berbakti kepada orang tua.[11] Dari bentuk-bentuk jihad diatas, fokus pembahasan penulis di fokuskan kepada yang kedua, hal ini dikarenakan diantara bentuk-bentuk yang lain yang paling sensitiv adalah bentuk jihad nomor dua selain itu, hal tersebut sejalan dengan tema kajian penulis.

Berdasarkan fakta sejarah, perang memang merupakan salah satu bentuk jihad yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya kepada umat Islam. Akan tetapi, kenyataan tersebut tidak berarti bahwa perang merupakan satu-satunya bentuk jihad. Sebagian orang yang tidak menyenangi Islam menyatakan perang sebagai satu-satunya bentuk jihad yang harus dilakukan untuk menyebarkan ajaran Islam. Sehingga muncul sautu peryataan bahwa Islam di sebarkan dengan pedang.[12] Pernyataan bahwa perang merupakan upaya untuk memaksa non-Muslim untuk masuk islam merupakan pemahaman yang mengada-ada dan kebohongan terhadap Islam.[13] Semua itu merupakan sebuah persepsi buruk bagi citra Islam, dan hal ini

---

[11] Enizar, *Jihad For Moslems*,... 5.
[12] Wahbah Az-Zuhaili, *Atsār al-Harb fī Fiqih al-Islami: Dirāsah Muqāranah (*Damaskus: Dar Al-Fikr, t.t.), 61.
[13] Muhamad Rasyid Ridha, *Tafṣir al-Manār* (Bairut: Dār al-Ma'rifah, t.t) Juz 10, 307.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentunya dapat menimbulkan pengaruh yang tidak baik untuk masa-masa selanjutnya. Kesan yang ditimbulkan adalah seakan-akan perang dan pedang merupakan alternatif yang dijadikan oleh umat Islam.

Untuk menghindarkan dari konotasi makna *perang* yang mengarah kepada kegiatan arogansi dan negatifitas, dalam al-Qur'an dan hadis kata jihad atau *Qatala* disebutkan dengan mengikutkan frase *Fī Sabīlillāh* sesudahnya. Kata *Fī Sabīlillāh* dikaitkan dengan perang berarti bahwa perang dilakukan sesuai syariatkan Allah dan sunnah yang telah di tetapkan, guna untuk menegakkan agama Allah, membela Rasulnya dan menerapkan kebenaran dan keadilan untuk kepentingan hambanya. Terdapat pengertian yang sangat bertolak belakang antara perang di jalan Allah dengan perang di jalan setan. Dari semua aspek yang ada antara keduanya sangat berbeda baik ditinjau dari segi alasan, tujuan dan caranya. Apabila perang dijalan Allah didasari oleh adanya ketidakadilan dan kezaliman maka perang *Fī sabīl at-Thāghūt* di dasari oleh ketidakinginan adanya keadilan dan kedamaian.

Perbedaan tersebut juga terdapat pada tujuan, apabila jihad *Fī sabīlillāh* bertujuan untuk menciptakan keadilan dan kedamaian, maka jihad *Fi sabil at-Thāghūt* untuk menciptakan kezaliman dan kekisruhan dimana-mana. Apabila jihad *Fi sabīlillāh* dilakukan dengan sabar dan defensif, sementara jihad *Fi sabil at-Thāghūt* dilakukan dengan cara membabi-buta dan menciptakan permusuhan. Frase *Fī sabīlillāh* juga bermakna jalan yang benar, kebaikan, keutamaan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebebasan bagi umat manusia. Pemaknaan ini meliputi jihad terhadap diri sendiri dan terhadap musuh yang menghalangi pelaksanaan dakwah islam.[14] Ada juga pemahaman yang lebih luas mengenai kata ini yang berupa jalan kebajikan, keadilan, rahmat dan kesatuan.[15] Dengan memahami makna *Fi sabilillāh* sesuai dengan konteks yang sebenarnya dapat memberikan petunjuk bahwa tidak semua perang yang dilakukan dengan kesungguhan dan pengorbanan dapat dikategorikan ke dalam jihad yang dianjurkan. Hal ini tentunya sangat terkait dengan motivasi yang berupa niat, cara dan tujuan melakukan perang.

3. Makna dan Fungsi Jihad

Selama ini kata jihad selalu dihubungkan dengan perang yang belakangan ini juga dikaitkan dengan aksi bom bunuh diri sebagai bagian aksi dari terorisme. Kata jihad sendiri sebenarnya berasal dari kata *Juhd* dan dibentuk menjadi kata *mujāhadah* yang bisa diartikan sebagai mengerahkan kemampuan dan tenaga yang ada, baik dengan perkataan maupun perbuatan, adapula yang mengartikan sebagai mengerahkan seluruh kemampuan untuk memperoleh tujuan.

Selain pengertian jihad sebagai perang, baik perang ofensif maupun defensif, jihad juga bisa dikaitkan dengan usah sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu pemuliaan kepada manusia secara universal sehingga manusia tersebut terbebas dari penderitaan akibat kemiskinan dan kebodohan.

---

[14] Wahbah al-Zuhaili, At-Tafsir al-Munir fi Aqidah wa Asy-Syari'ah wa al-Manhaj, Juz 6 (Bairut: Dār al-Fikr, 1991), 172.

[15] Kamil Salamah Ad-Dasq, Al-Jihād fi Sabilillāh (Jedah: Dār- Qiblah li Ats-Tsaqāfah Al- Islāmiyat, 1988), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara syar'i, jihad lazimnya diartikan sebagai memerangi orang-orang kafir yaitu siapa saja orang yang mengingkari kebenaran atau yang haq. Kebenaran ini sebagian diartika sebagai kebenaran universal, kebenaran sepanjang berguna bagi keselamatan dan kesejahteraan alam dan umat manusia. Kekafiran berarti menolak kebenaran demikian itu walaupun banyak yang mengartikan secara harfiah sebagai penolakan terhadap kebenaran islam, sebagaimana diyakini orang yang menyatakan memeluk agama islam. Begitu pula saat ditanya tentang apa itu Islam, Nabi Muhammad menjawab bahwa hatimu pasrah kepada Allah dan kaum muslimin selamat dari gangguan lidah dan tanganmu, demikian hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah. Mereka yang berjihad atau berhijrah mencari rahmat Allah dengan berusaha keras dan upaya bagi pemulaan kemanusiaan.[16]

## B. Pengertian Hadis dan Klasifikasinya

### 1. Definisi Hadis

Hadis atau al-Hadis menurut etimologi dapat di artikan sebagai *al-jādid* (sesuatu yang baru), lawan kata dari *al-qādim* (sesuatu yang lama),[17] selain itu hadis dari segi etimologi atau bahasa juga bisa diartikan sebagai Qārib dan Khābar.[18] Kedudukan hadis sendiri merupakan sumber ajaran islam setelah al-Qur'an, namun

---

[16] Abdul Munir Mulkhan, *Ritual Sosial dan Ibadah Kurban: Jihad Kemanusiaan* (Jakarta: Muara, 2014), 42.
[17] H. Arif Jamaluddin Malik, *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015), 3.
[18] Yang dimaksud dengan Qārib di sini adalah yang dekat atau yang belum lama terjadi, sedangkan yang dimaksud dengan *Khābar* sendiri ialah warta atau sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang. Lihat: M. Hasbi Ash- Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta, PT: Bulan Bintang, 1989), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila dilihat dari segi periwayatannya, hadis nabi berbeda dengan al-Qur'an. Letak perbedaan tersebut tidak lain adalah untuk al-Qur'an, semua periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara *mutawatir*, sedangkan apabila hadis sebagian periwayatannya berlangsung secara *mutawatir*[19] dan sebagaiannya lagi secara *ahad.* [20] Sedangkan hadis apabila ditinjau dari segi terminologi, menurut Ulama' *Mutaqaddimin* adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang cara-cara persambungan hadis sampai kepada Rasul SAW dari segi hal ihwal para perawinya, kedhabitan, keadilan dan bersambung tidaknya sanad dalam hadis.[21] Pada perkembangan selanjutnya, Ulama' *Mutaakhirin* membagi ilmu hadis menjadi dua cabang diantaranya adalah :

a) Ilmu Hadis Riwayah

Kata riwayah apabila ditinjau dari segi etimologi atau bahasa berasal dari kata *rawa, yarwi, riwayatan* yang berarti *an-naql* yang berarti memindahkan atau menukil. Sedangkan menurut terminologi ilmu hadis riwayah adalah ilmu yang mempelajari tentang periwayatan secara teliti dan berhati-hati bagi segala sesuatu

---

[19] Apabila ditinjau secara harfiah makna dari *mutawatir* sendiri adalah *tatabu'*, yang artinya berurut, sedangkan secara istilah dalam ilmu hadis mutawatir berarti suatu berita yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkat periwayat, mulai dari tingkat sahabat sampai dengan *mukharij*, yang menurut rasio dan kebiasaan, mustahil para periwayat ini yang jumlahnya banyak untuk bersepakat untuk berdusta atau berbohong. Sedangkan makna *ahad* sebagai bentuk jamak dari *wahīd* yang artinya adalah satu dan menurut istilah makna *ahad* adalah apa-apa yang diberitakan oleh orang dimana hal tersebut tidak sampai kepada derajat muatawatir. Lihat: M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 3.

[20] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 3.

[21] Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis* (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan,[22] perbuatan,[23] dan taqrir.[24] Obyek kajian ilmu hadis riwayah sendiri berorientasi pada bagaimana cara menerima, menyampaikan kepada orang lain, dan memindahkan. Dan disisi lain ilmu hadis riwayah ini juga memiliki faedah diantaranya ditujukan agar terhindarnya penukilan yang salah dari sumbernya yang pertama yaitu Nabi SAW.[25] Pengagas dan pencetus ilmu riwayah adalah Muhamad bin Syihab Az-Zuhri (w. 124 H), yang mana beliau merupakan orang pertama yang melakukan penghimpunan ilmu hadis riwayah secara formal dan hal ini pula tidak lain adalah berangkat dari intruksi Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

b) Ilmu Hadis Dirayah

Secara etimologi kata *dirayah* berasal dari kata *darā, yadrī dirāyatan* atau *dirāyah* yang artinya adalah pengetahuan. Sedangkan menurut terminologi ilmu hadis dirayah adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang hakikat suatu periwayatan, syarat-syaratnya, macam-macamnya, dan hukum-hukumnya,

---

[22] Yang dimaksud dengan perkataan Nabi adalah yang meliputi perktaan beliau yang pernah beliau ucapkan dalam berbagai bidang, seperti bidang hukum (Syari'at), akhlak, aqidah, pendidikan dan sebagainya. Lihat: Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (Bandung: PT Alma'arif, 1974), 21.

[23] Yang dimaksud dengan perbuatan disini ialah bentuk penjelasan Nabi terhadap peraturan-peraturan syari'at yang belum jelas pelaksanaanya. Lihat: Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (Bandung: PT Alma'arif, 1974), 22.

[24] Yang dimaksud dengan taqrir disini ialah keadaan beliau mendiamkan, tidak mengadakan snggahan atu menyetujui apa yang telah dilakukan atau diperkatakan oleh para sahabat dihadapan beliau. Contohnya seperti ketika Nabi diberikan suguhan oleh sahabat Khalid bin Walid berupa daging biawak dan mempersilahkan Nabi untuk memakanya, namun Nabi enggan memakan dan beliau diam. Lihat: Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (Bandung: PT Alma'arif, 1974), 24.

[25] Zainul, *Ilmu Hadis Historis*... 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan para perawi, syarat-syarat mereka, macam-macam periwayatan, dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Untuk memperjelas definisi diatas supaya lebih terperinci dan mudah di fahami dimana hadis dirayah ini meliputi beberapa poin dari penjelasan diatas diantaranya adalah. *Pertama* yang dimaksud dengan hakikat periwayatan adalah berupa memindahkan berita dalam sunnah atau sesamanya dan menyandarkannya kepada orang yang membawa berita, atau yang meenyampaikan berita tersebut. *Kedua* yang dimaksud dengan syarat-syarat periwayatan adalah kondisi dimana ketika perawi menerima (*tahammul*) periwayatan hadis, apakah menggunakan metode *as-samā* (murid mendengar penyampaian guru), *al-qirāah* ( murid membaca guru mendengar), *al-ijāzah* (guru memberi izin murid untuk meriwayatka hadisnya). *Ketiga* macam-macamnya, yang meliputi macam-macam periwayatan apakah bertemu langsung (sanad muttashil) atau terputus. Keempat hukum-hukumnya maksud dari pada hukum disini ialah status dari hadis tersebut, apakah hadis tersebut diterima (*maqbul*) atau di tolak (*mardud*).

Obyek kajian dari ilmu hadis dirayah sendiri tidak lain adalah seputar sanad dan matan, periwayatan yang meriwayatkan dan yang diriwayatkan, bagaimana kondisi dan sifat-sifatnya, diterima atau ditolak, shahih dari Rasul atau dhoif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya obyek kajian dari ilmu hadis dirayah berbeda dengan obyek kajian dari ilmu hadis riwayah. Ilmu hadis riwayah lebih fokus kepada penelitian seputar periwayatan, perbuatan, dan persetujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi tanpa berkutat kepada shahih tidaknya suatu hadis tersebut. Pengagas atau pencetus ilmu hadis dirayah sendiri adalah Al-Qadhi Abu Muhamad Al-Hasan bin Abdurrahman bin Khalad Ar-Ramahurmuzi (w. 360H).[26]

**2. Klasifikasi Hadis Ditinjau Dari Segi Kuantitas**

a) Hadis Mutawatir

Secara etimologi kata *mutawatir* berangkat dari isim fa'il bentuk masdar dari *tawātur* yang artinya terus menerus atau berkesinambungan.[27] Sedangkan dari segi terminologi hadis mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah sahabat nabi yang menurut akal sehat dan adat kebiasaan mustahil mereka bersepakat untuk berdusta secara bersama-sama.[28] Singkatnya hadis mutawatir ialah hadis yang diriwayatkan melalui jalur periwayatan yang banyak[29] yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka sepakat untuk berdusta.[30]

Dan adapun syarat-syarat supaya hadis dapat dikatakan mutawatir harus memiliki beberapa kriteria diantaranya. *Pertama*, diriwayatkan sejumlah orang yang banyak.[31] *Kedua*, jumlah rawi-rawinya harus mencapai suatu ketentuan yang tidak

---

[26] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: AMZAH, 2013), 81.
[27] Mahmūd al-Thahān, *Taysir Musthālah Al-Hadis* (Bairut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979), 19.
[28] Malik, *Studi Hadis* ... 147.
[29] Para Ulama' berbeda pendapat mengenai jumlah perawi pada setiap tingkatan yang harus dipenuhi pada sebuah hadis mutawatir, beberapa Ulama' menentukan jumlah sampai pada tujuh puluh, dan ada pula yang empat puluh, ada yang dua belas dan bahkan ada Ulama' yang mengatakan dengan cukup empat. Lihat: Kamaruddin Amin, *Metode Kritik Hadis* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), 45.
[30] Ibid.. 148.
[31] Diantara mereka berpendapat 4 orang, 5 orang, 10 orang, (karna minimal mereka jama' katsrah), 40 orang, 70 orang (jumlah sahabat Musa), bahkan ada yang berpendapat 300 orang lebih ( jumlah tentara Thalut dan ahli perang Badar). Namun berdasarkan ketetapan pendapat yang terpilih minimal 10 orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memungkinkan mereka bersepakat untuk berbohong. Misalnya pada awal tingkatan sanad dengan 10 orang, kemudian pada tingkatan sanad berikutnya berjumlah 20 orang, 40 orang, 100 orang dan seterusnya. Jumlah ini bisa di kategorikan sama banyak dan tergolong kepada derajat *mutawatir*.[32] *Ketiga*, Mustahil bersepakat bohong.[33] Pada perkembangannya Hadis mutawatir ini di kategorikan oleh para Ulama' atau dibagi menjadi tiga bagian oleh Ulama' diantaranya adalah :

1. Hadis Mutawatir Lafzhi

   Hadis Mutawatir Lafzi sendiri adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak yang susunan redaksi dan maknanya sesuai antara riwayat yang satu dengan yang lainnya.[34]

2. Hadis Mutawatir Ma'nawi

   Yang dimaksud dengan hadis mutawatir ma'nawi ialah hadis yang lafadz dan maknanya berlainan antara satu riwayat dengan riwayat lainnya, tetapi terdapat persesuaian makna secara umum (kulli).

---

seperti pendapat Al- Isthikbari). Lihat: Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: AMZAH, 2013), 141.

[32] Rahman, *Ikhtishar* ... 79.

[33] Misalnya para perawi dalam suatu sanad itu datang dari berbagai negara dimana negara tiap perawi tersebut berbeda, jenis yang berbeda, pendapat yang berbeda pula. Kemudian dari perbedaan masing-masing perawi ini dengan skala yang banyak pula secara logika mustahil untuk mereka bersepakat berbohong secara urf (tradisi). Lihat: Majid, *Ulumul Hadis*... 147.

[34] Contoh misalnya adalah hadis yang berbunyi " Barang siapa yang sengaja berdusta atas namaku, hendaklah ia berisap-siap menduduki tempat duduknya di neraka. (Hr. Bukhori). Menurut Abu Bakar al-Bazzar hadis tersebut diriwayatkan oleh 40 orang shabat. Namun sebagian Ulama' mengatakan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh 62 orang sahabat dengan lafadz dan makna yang sama dan hadis tersebut pula terdapat pada sepuluh kitab hadis diantaranya adalah Al-Bukhari, Muslim, Ad-Darimi, Abu Dawud, Ibn Majah, At-Tirmidzi, At-Thayasili, Abu Hanifah, At-Thabrani, dan Al-Hakim. Lihat: Endang Soetari, *Ilmu Hadis: Kajian Riwayah dan Dirayah* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2005), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hadis Mutawatir Amali

Yang dimaksud dengan hadis mutawatir amali adali sesuatu yang diketahui dengan mudah bahwa ia dari agama dan elah mutawatir di kalangan umat islam bahwa Nabi SAW mengajarkannya dan bahkan menyuruhnya atau selain dari itu. Dari itu yang dimaksud disini ialah sesuatu yang telah disepakati.[35]

Adapun kitab-kitab yang secara khusus memuat hadis-hadis mutawatir adalah sebagai berikut :

a. *Al-Azhar al-Mutanathirah fi al-Akhbar al-Mutawatirah,* yang di susun oleh Imam Suyūṭi. Menurut Ajaj al-Khatib kitab ini memuat 1513 hadis.
b. *Nazhm al- Mutanasirah min al-Hadith al Mutawatir* yang di susun oleh Muhamad bin Ja'far al-Katāni.[36]
c. *Qatful Azhar,* juga karya Imam Suyūti, kitab ini merupakan ringkasan kitab yang pertama.[37]

Hukum daripada hadis mutawatir sendiri adalah wajib di amalkan yang artinya suatu keharusan seseorang untuk menyakini kebenaran berit dari Nabi yang diriwayatkan secara mutawatir tanpa ada keraguan sedikit pun sebagaimana seseorang telah menyaksikan sendiri suatu peristiwa dengan mata kepalanya, maka ia mengetahuinya secara yakin. Dalam hadis mutawatir, seseorang menerimanya

[35] Contoh hadis-hadis mutawatir adalah seperti berita-berita yang menerangkan mengenai waktu dan rakaat shalat, shalat jenazah, shalad Ied, kadar zakat, dan segala sesuatu yang telah di tetapkan berdasarkan kesepakatan ijma'. Lihat: M. Agus Sholahudin, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 132.
[36] Zainul, *Ilmu Hadis Historis...*, 144.
[37] Mahmud Ath-Thahhan, *Dasar-Dasar Ilmu Hadis* (Jakarta: UMMUL QURA', 2016), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara mutlak tanpa harus meneliti dan memeriksa sifat-sifat para perawinya karena dengan jumlah yang banyak mereka mustahil untuk bersepkat untuk berbohong ini mengindikasikan bahwa makna tersebut lebih kuat.[38]

b) Hadis Ahad

Dalam tingkatan tiap periwayatan terdapat sebuah jumlah perawi atau yang disebut dengan *thabaqah*. Disisi lain tiap periwayatan kadang diriwayatkan oleh satu orang, dua orang, atau malah lebih tapi hal tersebut tidak sampai kepada derajat mutawatir. Berhubungan dengan hal tersebut yang termasuk dalam bagian hadis ahad di bagi menjadi tiga macam diantarnya adalah :

1) Hadis Masyhur

Hadis Masyhur menurut etimologi berasal dari kata *muntasyir* yang artinya sudah tersebar atau bisa di katakan hadis yang sudah populer. Sedangkan menurut terminologi sendiri yang dimaksud dengan hadis masyhur ialah hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih pada tiap thabaqahnya namun hadis mutawatir ini tidak sampai pada derajat mutawatir.[39]

Istilah Masyhur yang diterapkan dalam suatu hadis, kadang-kadang bukan untuk memberikan sifat-sifat hadis menurut ketetapan yakni banyaknya rawi yang meriwayatkan suatu hadis, tetapi diterapkan juga untuk memberikan sifat suatu hadis yang mempunyai keteran dikalangan ahli ilmu tertentu atau dikalangan masyarakat ramai. Sehingga dengan demikian ada suatu hadis yang rawi-rawinya

[38] Majid, *Ulumul Hadis*... 149.
[39] Sholahudin, *Ulumul Hadis*... 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang dari tiga orang bahkan ada hadis yang tidak berasal atau tidak bersanad sama sekalipun dapat dikatakan sebagai hadis masyhur. Maka pada posisi ini hadis masyhur terbagi menjadi tiga yaitu :

a) Masyhur dikalangan para Muhadditsin dan lainya (golongan ulama' ahli ilmu dan orang umum.
b) Masyhur dikalangan ahli ilmu-ilmu tertentu misalnya masyhur dikalangan ahli hadis saja, atau ahli fiqih saja, atau imu tasawuf saja dan lain sebagainya.
c) Masyhur dikalangan orang umum.[40]

2) Hadis Aziz

Hadis Aziz menurut etimologi berasal dari kata *Asy-Safief* (yang mulia), dan *An-Nadir* (yang sedikit wujudnya).[41] Sedangkan menurut terminologi yang dimaksud dengan hadis aziz ialah hadis yang diriwayatkan oleh dua orang atau tiga orang rawi namun mereka hanya pada satu thabaqah saja.[42]

Sedangkan hukum meriwayatkan hadis aziz sendiri adakalanya shahih, hasan, dan dhaif tergantung persyaratan yang terpenuhi, apakah memenuhi seluruh kriteria persyaratan hadis shahih atau tidak. Jika memenuhi segala persyaratanya

[40] Rahman, *Ikhtishar* ... 88.
[41] Ibid,...136.
[42] Nururddin 'Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung: PT Rosdakarya Remaja, 2012), 443.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti berkualitas shahih dan jika tidak memenuhi sebagian atau seluruh persyaratannya maka hadis tersebut tergolong hadis hasan atau hadis dhaif.[43]

Para ulama sepakat mengenai kitab-kitab hadis aziz bahwa mereka belum menyusun kitab khusus untuk hadis aziz, hal ini dikarenakan sedikitnya hadis aziz dan bahkan tidak ada manfaatnya dalam munyusun hadis aziz.[44]

3) Hadis Gharib

Hadis Gharib menurut etimologi berasal dari kata *Musyabbahah* yang bermakna yang sendiri atau yang jauh dari kerabat-kerabatnya. Sedangkan menurut terminologi yang dimaksud dengan hadis gharib ialah suatu hadis yang diriwayatkan oleh hanya satu rawi. Lebih jelasnya bahwa hadis gharib ialah hadis yang hanya diriwayatkan oleh satu rawi, baik setiap tingkatan sanadnya atau di sebagian tingkatan sanadnya meski hanya satu tingkatan, karena pada dasarnya yang menjadi tolak ukur dari hadis gharib ialah rawi yang paling sedikit.[45]

Hadis gharib sendiri terbagi menjadi dua yaitu, *pertama* hadis gharib mutlak atau fard mutlak dimana hadis gharib mutlak ini ketika seorang perawi dalam keadaan sendiri pada awal sanad. Contohnya adalah hadis yang berbunyi "*Semua perbuatan tergantung pada niatnya"*[46] hadis ini diriwayatkan oleh Umar bin Khattab secara sendiri, bisa jadi kesendirian riwayat ini berlanjut hingga akhir

[43] Majid, *Ulumul Hadis*..., 160.
[44] Ath-Thahhan, *Ilmu Hadis...*, 37.
[45] Ibid..., 38.
[46] Hadis riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanad, atau bisa jadi juga diriwayatkan dari rawi yang sendiri tadi oleh banyak rawi.

*Kedua* yaitu gharib nisbi, yang dimaksud dengan hadis gharib nisbi ialah jika kesendirian rawi berada di pertengahan sanad atau hadis yang diriwayatkan beberapa rawi di awal sanadnya kemudian dipertengahan sanad dan diriwayatkan oleh satu rawi secara sendiri.[47] Contohnya adalah hadis yang berbunyi "*bahwa Nabi Muhamad masuk ke kota Mekah diatas kepalanya mengenakan igal"*.[48] Hadis tersebut di kalangan tabi'in hanya malik yang meriwayatkanya dari Az-Zuhri. Boleh jadi pada awal sanad atau akhir sanad lebih dari satu orang, namun ditengah-tengahnya terjadi *Gharabah* yang artinya hanya seorang saja yang meriwayatkanya.[49]

Para Ulama' telah sepakat membagi hadis gharib berdasarkan sisi sanad dan matanya menjadi :

1. Gharib matan dan sanad, yaitu hadis yang matanya hanya diriwayatkan oleh seorang rawi saja.
2. Gharib sanad tanpa matan, seperti hadis yang matannya diriwayatkan oleh sekolompok sahabat, namun diriwayatkan secara sendiri oleh seorang sahabat dari sahabat yang lain.[50]

---

[47] Ibid..., 39.
[48] Hadis Riwayat dari Imam Bukhari dan Imam Muslim.
[49] Ibid..., 161.
[50] Ath-Thahhan, *Ilmu Hadis...,* 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kitab-kitab yang memuat hadis gharib adalah sebagai berikut :

1. Kitab *Athrāf al-Ghāṛib wa al-Afrād,* karya Muhamad bin Thāḥir al-Maqdisị.
2. *Al-Afrād,* karya Ad-Dāruqutnị.
3. *Al-Hādịts Ash-Shịhāh wa al-Gharạ̄ib,* karya Yūsūf bin Abdurrahman al-Miẓ Asy-Syafi'ị.
4. *Musnad al-Bazār.*
5. *Mu'jām al-Awsath,* karya Ath-Thābrāṇ.

**3. Hadis Ditinjau dari Segi Kualitas**

Pada perkembangan selanjutnya hadis mengalami pembagian ke dalam tiga kelompok diantaranya adalah, *Hadis Shahịh, Hadis Hasan,* dan *Hadis Dhaif,* pembagian ini pada dasarnya belum begitu terkenal pada abad pertengahan tepatnya pada masa para Imam Madzhab, yaitu Malik, Abu Hanifah, Syafi'i dan Ahmad karena pada dasarnya pembagian ini munculnya sesudah para Madzhab tersebut. Imam bin Hambal hanya membagi hadis menjadi dua yaitu *Hadis Shahịh* yang *Maqbul* dan *Hadis Dhaif* yang di tolak atau *Mardud*[51]. Menurut Ibnu Taymịyah ulama' yang melopori pembagian hadis menjadi tiga ini adalah *Abū Isā at-Tirmidzị.*[52]

Kemudian hadis sendiri apabila ditinjau dari segi kualitas sanad dan matan dibagi menjadi tiga yang meliputi :

---

[51] Pembagian ini kemudian juga mempengaruhi pada kualitas hadis-hadis yang di riwiyatkan Imam Ahmad, bahwasanya hadis-hadis dhaif yang diriwayatkan oleh imam Ahmad mempunyai kualitas hasan dalam pandangan ulama' sesudahnya. Lihat: Zainul, *Ilmu Hadis Historis*..., 158.
[52] Ibnu Taymịyah, *Ilmu al-Hadis*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1989), cet. 2, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Hadis Shahịh

Hadis Shahịh secara bahasa artinya sehat lawan daripada sakit, sedangkan secara etimologi yang di maksud dengan Hadis Shahịh adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang yang adil serta kuat ingatanya (Dhabith), dari semisalnya hingga akhir (*sanad*), tanpa ada penyimpangan (*Syudzudz*) dan cacat (*illah*).[53] Adapun agar hadis dapat dikatakan Shahịh harus memenuhi beberapa syarat :

1. Para perawi hadis harus bersifat adil, kemudian perawi dapat di kategorikan seseorang yang adil apabila memenuhi beberapa kriteria yang berupa *Istiqamah dalam agama islam, baik akhlaqnya, tidak fasik tidak melakukan dosa-dosa kecil apalagi dosa besar dan memelihara kehormatan dirinya.*
2. Sanad hadis itu harus bersambung atau dalam istilah ilmu hadis biasa disebut dengan *Ittisal-al-Sanad* atau bisa dikatakan hadis tersebut tidak terputus dari *Mukharrij* sampai Nabi SAW.
3. Para perawi itu harus bersifat *Dhabit* yang artinya memiliki ingatan yang baik atau kuat dalam hafalnnya.
4. Tidak adanya kejanggalan atau *Syuzuz*.
5. Tidak adanya cacat sama sekali di dalam hadis tersebut.[54]

[53] Ath-Thahhan, *Ilmu Hadis...*, 44.
[54] M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, 1987), 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Hadis Shahịh sendiri di bagi menjadi dua Hadis Shahịh li Datịhị dan Hadis Shihịh li Ghāirihị berikut penjelasanya :

1. Hadis Shahịh li Daṭhị adalah hadis yang telah mencakup semua hadis shahih dan tingkatan rawi berada pada tingkat pertama, atau dengan kata lain shahih dengan darinya sendiri tidak dibantu dengan keterangan yang lain.
2. Hadis Shihịh li Ghāirihi adalah hadis yang tingkatanya dibawah hadis shahih dan menjadi shahihnya di perkuat dengan hadis-hadis yang lain.[55]

Adapun kitab-kitab yang memuat Hadis Shahịh setidaknya berjumlah 7 kitab diantaranya adalah :

1. *Shahịh al-Bukharị* (W. 250 H), pertama kalai penghimpun hadis shahih, yang didalam kitab tersebut terdapat 7.275 hadis termasuk yang terulang-ulang, atau 4.000 tanpa teerulang-ulang.
2. *Shahịh Muslim* (W. 261 H), didalam kitab tersebut memuat 12.000 hadis termasuk yang terulang-ulang atau sekitar 4.000 hadis tanpa terulang-ulang. Secara umum Hadis al-Bukhari lebih Shahih dibandingkan dengan Shahih Muslim. Hal ini dikarenakan pada kitab Shahih al-Bukhari lebih ketat dalam hal penulisannya.
3. *Shahịh Ibn Khūzaịmah* (W. 311 H).
4. *Shahịh Ibn Hibān* (W. 354 H).

[55] Zainul, *Ilmu Hadis Historis*...,161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Mustadrak al-Hakim* (W. 405 H).
6. *Shaḥih ibn Sakan.*
7. *Shaḥih al-Bāni.*[56]

Hadis Shaḥih sendiri dalam periwayatanya memiliki hukum dimana hadis shahih wajib untuk di jadikan landasan beramal menurut kesepakatan ulama' hadis, dan menurut orang yang perkataanya diterima dari pakal ushul fiqih. Karena pada dasarnya hadis shahih masuk dalam landasan hukum syari'at dan seseorang muslim tidak boleh secara leluasa untuk tidak mengamalkanya.[57]

b) Hadis Hasan

Hadis hasan adalah hadis yang muttasil sanadnya yang diriwayatkan oleh perawi yang adil yang lebih rendah kedhabitanya tanpa syadz dan illat.[58] Dengan mengambil definisi ini dapat disimpulkan bahwa akan nampak perbedaan yang tegas antara hadis shahih dan hadis dhaif dengan hadis hasan. Demikian juga segala macam hadis ahad yang meliputi hadis masyhur maupun gharib dapat bernilai hasan asalkan sudah memenuhi syarat-syarat hadis hasan.

Disisi lain letak perbedaan antara hadis shahih dan hasan terletak pada syarat ke-dhabitan seorang perawi. Yakni apabila pada hadis hasan kedhabitannya lebih rendah daripada hadis shahih.[59]

---

[56] Majid, *Ulumul Hadis*..., 178.
[57] Ibid..., 46.
[58] Muhammad Ajaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadits: Pokok-Pokok Imu Hadits* (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2013), 299.
[59] Rahman, *Ikhtishar* ...135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis hasan sendiri sama seperti halnya hadis shahih dibagi menjadi dua diantaranya adalah *Hasan Li Dzatihi* dan *Hasan Li Ghairihi*, berikut penjelasanya :

1. Hadis Hasan Li Dzatihi hadis yang memenuhi syarat hadis shahih kecuali bahwa para rawinya hanya termasuk kelompok keempat atau *shuduq* atau istilah lain yang setaraf atau sama dengan tingkat tersebut.[60]
2. Sedangkan Hadis Hasan Li Ghairihi sendiri adalah suatu hadis yang meningkat kualitasnya menjadi hadis hasan karena diperkuat oleh hadis lain.[61] Hadis Hasan Li Ghairihi menurut jumhur ulama' dapat dipakai hujjah dan dapat di amalkan meskipun hadis Hasan Li Ghairihi semula dhaif tetapi menjadi sempurna dan kuat dengan diriwayatkan melalui jalan lain, disamping itu ia tidak bertentangan dengan hadis lain.[62]

Hadis hasan dengan kedua jenisnya tersebut menurut sebagian ulama[63] dapat dijadikan hujjah dan diamalkan sebagaimana hadis shahih. Meski diketahui bahwasanya hadis hasan memiliki kekuatan di bawah hadis shahih.[64]

c) Hadis Dhaif

Hadis dhaif menurut bahasa adalah lemah lawan dari kata *Qawi* yang artinya kuat. Sedangkan menurut ulama' Muhaditsin hadis dhaif adalah hadis dhaif

[60] M.M Azami, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992) 103.
[61] Itr, Ulumul Hadis..., 271.
[62] Ibid..., 275.
[63] Sebagian Ulama' tersebut ialah al-Hakim, Ibn Hibban, dan Ibn Khuzaimah. Lihat: Muhammad Ajaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadits: Pokok-Pokok Imu Hadits* (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2013), 300.
[64] Ajaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadis*..., 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah semua hadis yang tidak terkumpul padanya sifat-sifat bagi hadis yang diterima dan menurut pendapat kebanyakan ulama' hadis dhaif adalah yang tidak terkumpul padanya sifat hadis shahih dan hasan.

Para Ulama' mengategorikan kecacatan pada keadilan dan kedhabitan rawi menjadi sepuluh macam yang meliputi :

1. Dusta.
2. Tertuduh Dusta.
3. Fasik.
4. Banyak Salah.
5. Lengah dalam menghafal.
6. Menyalahi riwayat orang kepercayaan.
7. Banyak *Waham* (purbasangka).
8. Tidak diketahui identitasnya.
9. Penganut Bid'ah.
10. Tidak baik Hafalanya.[65]

Jenis Hadis Dhaif sendiri pada dasarnya sangat banyak yang kemudian dalam penelitian di bagi menjadi dua atau di klasifikasi menjadi dua yaitu yang pertama adalah *Hadis Dhaif berdasarkan cacat pada keadilan dan ke-dhabitan perawi* dan yang kedua adalah *Berdasarkan gugurnya Rawi*, berikut penjelasanya.

[65] Solahudin, *Ulumul Hadis*,... 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hadis Dhaif berdasarkan cacat pada keadilan dan ke-dhabitan perawi.
   a) Hadis Maudhu', adalah hadis yang dicipta serta dibuat oleh seseorang pendusta yang ciptaan itu dinisbahkan kepada Rasulullah secara palsu dan dusta baik secara sengaja maupun tidak.[66]
   b) Hadis Matruk, adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang tertuduh melakukan dusta dalam hadis Nabi atau sering berdusta dalam pembicaraanya atau terlihat kefasikannya melalui perbuatan maupun kata-katanya atau sering kali salah dan lupa.[67]
   c) Hadis Munkar, adalah hadis yang menyendiri dalam periwayatan, yang diriwayatkan oleh orang yang banyak kesalahanya, banyak kelengahanya atau jelas kefasikanya yang bukan karena dusta.[68]
   d) Hadis Syadzdz, adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang *maqbul* yang menyalahi riwayat orang yang lebih utama darinya, baik karena jumlahnya lebih banyak ataupun lebih tinggi daya hafalnya.[69]
2. Hadis Dhaif Berdasarkan Gugurnya Rawi.
   a) Hadis Muallaq, adalah hadis yang dibuang pada awal sanad seorang perawi atau lebih secara beturut-turut. Jadi hadis muallaq adalah hadis yang

[66] Ibid..., 149.
[67] Ajaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadis*..., 314.
[68] Rahman, *Ikhtishar* ... 185.
[69] Ibid..., 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanadnya bergantung karena dibung dari awal sanad seorang perawi atau berturut-turut.[70]

b) Hadis Mu'dhal, secara bahasa adalah sesuatu yang dibuat lemah dan lebih, hal ini dikarenakan mungkin karena para ulama' hadis dibuat lelah dan letih untuk mengetahuinya karena beratnya ketidakjelasan dalm hadis ini. Hadis mu'dhal sendiri menurut istilah adalah hadis yang terputus sanadnya dua orang atau lebih secara berurutan.[71]

c) Hadis Mursal, secara etimologi hadis mursal berasal dari isim maf'ul dari kata *arsala*, yang berarti melepaskan seakan-akan orang yang melakukannya telah melepaskan sanad tersebut dan tidak mengikatnya dengan rawi yang dikenal. Sedangkan menurut istilah hadis mursal adalah hadis yang gugur pada akhir sanadnya setelah tabi'in.[72]

d) Hadis Munqathi', adalah hadis yang gugur seorang rawinya sebelum sahabat, di satu tempat, atau gugur dua orang pada dua tempat dalam keadaan tidak berturut-turut.[73]

e) Hadis Mudallas, kata mudallas berasal dari isim maf'ul dari kata *at-tadlis* secara bahasa diartikan menyimpan atau menyembunyikan cacat barang dari pembelinya. Sedangkan menurut istilah hadis mudallas adalah

[70] Majid, *Ulumul Hadis*..., 198.
[71] Solahudin, *Ulumul Hadis...*, 152.
[72] Ath-Thahhan, *Dasar-dasar Ilmu Hadis*,... 84.
[73] Ibid..., 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyembunyikan cacat dalam isnad dan menampakkan cara periwayatan yang baik.[74]

**4. Metode Hadis Tahlili**

Hadis Tahlili secara etimologi berasal dari bahasa arab *hallala-yuhallilu-tahlil* yang bisa diartikan sebagai megurai atau menganalisis. Namun yang dimaksud dengan mengurai atau menganalisis ia menjelaskan makna-makna yang terkandung dalm hadis Rasulullah dengan memaparkan aspek-aspek yang terkandung didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan pensyarah.[75] Sedangkan secara terminologi metode tahlili adalah metode yang menjelaskan makna hadis secara berurutan dengan mengikuti sistematika buku atau kitab hadis yang di syarahkan seperti halnya kitab-kitab Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari karya Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H).

Dalam metode tahlili pensyarah menjelaskan hadis-hadis Nabi dengan cara memaparkan segala aspek yang memuat kosakata, konotasi makna, latar belakang datangnya hadis dana kaitanya dengan yang lain. [76] Disisi lain dalam menjelaskan atau menyajikan atau komentar seorang pensyarah hadis mengikuti sebagaimana sistem hadis yang dikenal dengan sebutan al-Kutub al-Sittah. Pensyarah pula memulai menjelaskan dengan mengutarakan makna kalimat demi kalimat, hadis demi hadis secara berurutan. Dari uraian tersebut memuat berbagai aspek diantaranya

---

[74] Majid, *Ulumul Hadis*..., 200.
[75] M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2017), 16-17.
[76] Abdul Madjid Khon, *Takhrij Metode dan Memahami Hadis*, (Jakarta: AMZAH, 2014), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah asbabul wurud (jika ditemukan), yang kaitanya dengan hadis yang lain, dan pendapat-pendapat yang beredar di sekitar pemahaman hadis tersebut yang berasal dari sahabat, tabi'in maupun para ulama' hadis.[77]

## C. Metode Hermeneutika Sebagai Metode Pemahaman Hadis

### 1. Sejarah Singkat Hermeneutika

Istilah hermeneutika[78] merupakan turunan dari kata kerja yunani, *hermeneuin* yang berhubungan dengan kata benda *hermenes* dan terkait dengan dewa dalam tradisi mitodologi yunani kuno yang bernama *hermes*.Hermes merupakan utusan para dewa untuk membawa pesan tuhan yang memakai bahasa langit kepada manusia yang menggunakan bahasa manusia. Untuk tujuan itulah interpretasi diperlukan.

Hermeneutika sendiri berarti suatu ilmu yang mencoba menggambarkan bagaimana sebuah kata atau suatu kejadian pada waktu dan budaya yang lalu dapat dimengerti dan menjadi bermakna secara eksistensial dalam situasi sekarang. Dengan kata lain, hermeneutika merupakan teori pengoperasian pemahaman dalam hubunganya dengan interpretasi terhadap sebuah teks. Objek kajian utama dari pada hermeneutika sendiri adalah pemahaman makna pesan yang terkandung dalam teks dan variabelnya dan tugas utama dari hermeneutika adalah mencari sebuah dinamika

[77] Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, ... 17.
[78] Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Jakarta: Paramadina,1996), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

internal yang mengatur struktur kerja suatu teks untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan makna itu muncul.[79]

Hermeneutika sebagai metode penafsiran dalam sejarahnya muncul lebih awal daripad hermeneutika dalam pengertian filsafat pemahaman. Meskipun baru berkembang luas sejak abad ke-17, hermeneutika sebagai metode dapat dilacak kemunculannya paling tidak sejak periode patristik.

Menurut Schleimacher, hermeneutika dimaksudkan sebagai usaha untuk mengangkat filologi dan segala disiplin penafsiran lainnya kepada level kunstlehre, yakni sebuah kumpulan metode yang tidak terbatas pada kegiatan penafsiran yang parsial dengan membawa disiplin ini kepada perumusan prinsip-prinsip penafsiran yang lebih umum. Namun disisi lain terdapat pemikiran yang menjadikan peristiwa penafsiran sebagai lokus pembahasan. Jika pendirian yang terakhir ini menganggap bahwa tugas hermeneutika adalah menyelidiki metode-metode yang valid dalam penafsiran, maka yang pertama tidak langsung mempersoalkan metode, tapi lebih fundamental lagi yaitu mempersoalkan hakikat penafsiran.

Pendirian yang menaruh minat pada persoalan metode melalui analisis tentang soal interpretasi berkepentingan untuk mengajukan cara-cara penafsiran yang terbaik untuk menghindari distorsi pemahaman yang bertujuan mencapai kebenaran. Jika

---

[79] Menurut Howard, hermeneutika pada awalnya merujuk pada teori dan praktik penafsiran. Hermeneutika merupakan sebuah kemahiran yang diperoleh seseorang dengan belajar bagaimana menggunakan instrumen sejarah, filologi, manuskrip dan sebagainya. Dan dari kemahiran ini secara tipikal dikembangkan untuk memahami teks-teks yang tidak lepas dari persoalan karena waktu, perbedaan-perbedaan kultural atau karena kebetulan-kebetulan sejarah. Lihat Howard, *Hermeneutika, Wacana Analitik, Psikososial, dan Ontologis*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2000), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikaitkan dengan proses interpretasi teks-teks maka obyek hermeneutika dalam diskursus filsafat modern terkait dengan masalah-masalah yang timbul diseputar apa yang disebut sebagai problem hermeneutis. Problem semacam ini timbul dengan sendirinya ketika seseorang disodori teks yang masih asing dan berusaha ia fahami. Pada kondisi demikian, terjadi kesenjangan pemahaman akibat perbedaan latar belakang teks dengan pembacanya akibat dari perbedaan jarak, waktu dan kebudayaan yang melingkupi keduanya.

Akan tetapi, problem hermeneutika telah di refleksikan lebih jauh sehingga tidak saja mencakup metode memahami teks asing, tetapi juga hakikat penafsiran itu sendiri, dan bahkan hal-hal yang diluar teks penafsir (atau bahasa) yang turut mengatur hasil-hasil penafsiran. Dalam konteks inilah kita harus menjelaskan tiga paradigma atau perspektif dalam menyikapi apa yang dirumuskan sebagai problem hermeneutis diatas yaitu hermeneutika teoritis, hermeneutika filosofis dan hermeneutika kritis.[80]

*Pertama*, hermeneutika teoritis yang menitikberatkan pada problem pemahaman, yakni bagaimana memahami dengan benar. Sedangkan makna yang menjadi tujuan pencarian dalam hermeneutika ini adalah makna yang dikehendaki oleh penggagas teks. Oleh karena itu tujuannya memahami secara obyektif maksud penggagas maka hermeneutika model ini juga di anggap sebagai hermeneutika romantis yang bertujuan untuk merekonstruksi makna.

[80] Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan* (Jakarta Selatan: TERAJU, 2009), 22-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Kedua*, kajian hermeneutika yang kedua ini menitikberatkan kepada kajian seputar ilmu alam dan seputar imu sosial dan humaniora. Oleh karena obyek dari ilmu alam berada di luar subyek maka ia di posisikan sebagai sesuatu yang datang kepada subyek sebaliknya, oleh karena obyek ilmu sosial- humaniora berada dalam subyek itu sendiri maka keduanya seolah-olah tak terpisah.

*Ketiga*, berbeda dengan hermeneutika teoritis dan filosofis, hermeneutika kritis bertujuan untuk mengungkap kepentingan di balik teks.[81]

**2. Hermeneutika Sebagai Metode Pemahaman Hadis**

Hermeneutika Sebagai Metode Pemahaman Hadis yang penulis tawarkan mencakup lima tahapan. *Pertama, memahami dari aspek bahasa, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah bahasa arab*. Bahasa sebagai simbol dan sarana penyampaian makna atau gagasan tertentu, sehingga kajian di arahkan pada aspek semantiknya yang mencakup makna leksikal (makna yang di dapat dari kumpulan kosa kata) maupun makna gramatikal (makna yang ditimbulkan akibat penempatan ataupun perubahan dalam kalimat). Dalam kajian terhadap bahasa disini memuat tiga aspek yang di kaji yaitu (a) perbedaan redaksi masing-masing periwayat hadis, (b) makna leksikal/ harfiah terhadap lafad-lafad yang dianggap penting, (c) pemahaman tekstual matan hadis tersebut, dengan merujuk kepada bahasa arab klasik maupun kitab-kitab syarh hadis. Yang *kedua, memahamami konteks historis*, konteks historis yang dimaksud disini ialah kajian yang diarahkan pada kompilasi dan rekonstruksi sejarah

[81] Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi al-Qur'an: Ibn Rusyd, Kritik Ideologis- Hermeneutis*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari mikro (asbāb wurūd al-hadīs secara eksplisit (konteks makro), serta konteks ketika hadis tersebut dimunculkan dengan merujuk pada kitab-kitab syarh dan sejarah.

Yang *ketiga, mengkorelasikan secara semantik-komprehensif dan integral*, dari nash al-Qur'an teks hadis yang berkualitas Shahih atau Hasan maupun realitas historis empiris, logika serta teori ilmu pengetahuan.

Yang *keempat, memaknai teks dengan menyarikan ide dasarnya*, dengan mempertimbangkan data-data sebelumnya. Untuk menyarikan ide dasar atau ide moral atau *the reality of meaning* harus bisa membedakan antara wilayah tekstual dan kontekstual[82], karena hadis pada dasarnya adalah produk dialogis-komunikatif-adaptif Nabi dengan umat islam masanya. Yang *kelima, Menganalisa pemahaman teks-teks hadis dengan teori terkait*, seperti analisis sosial, politik, ekonomi, budaya (sesuai dengan masalah yang dikaji) dengan mengaitkan dengan konteks saat ini. Penelitian inilah yang banyak digunkan para pengkaji Sunnah.[83]

## D. Hermeneutika Jorge. J.E Gracia

### 1. Biografi Jorge J.E Gracia

Jorge J.E Gracia merupakan seorang profesor dalam bidang filsafat di Departement Of Philosopy University at Buffalo di New York. Beliau lahir pada

---

[82] Nabi sebagai figur teladan umat islam yang hidup di era 14 Abad silam dalam *socio-cultural* masyarakat Arab, memiliki fungsi dan posisi. Seperti Nabi sebagai imam, qadi atau mufti. Lihat: Syihab al-Din al-Qarafi, *al-faruq* (Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub, 1344 H), 206. Nabi sebagai manusia biasa. Lihat: Q.S al-Kahfi (18): 110. Nabi sebagai imam, kepala negara, suami, pribadi dan kepala perang. Lihat: *Syuhudi Ismail, Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal Temporal dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 4.

[83] Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 144-150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1942 di Kuba. Selama di Kuba beliau menempuh *undergraduate program* (B.A) dalam bidang filsafat di Wheaton College, beliau lulus pada tahun 1965 dan beliau juga meraih gelar yang sama *graduate program* (M.A) dalam bidang yang sama di University of Chicago dan beliau meraih gelar *doctoral program* dalam bidang filsafat di University of Toronto. Apabila ditinjau dari sejarah pendidikannya dapat diketahui bahwa bidang ketertarikannya sangat linier sehingga tidak diragukan bahwa dia memiliki ilmu yang mendalam mengenai berbagai bidang filsafat yang salah satunya adalah hermeneutika/ filsafat bahasa. Selain ahli dalam bidang hermeneutika/ filsafat bahasa Gracia juga memberikan perhatian yang cukup besar terhadap masalah-masalah etnisitas, identitas, nasionalisme dan lain-lain.[84]

**2. Karya-Karya Jorge J.E Gracia**

Keahlian Gracia dalam bidang-bidang tersebut dibuktikan dengan karya-karya yang cukup banyak, baik dalam bentuk buku, artikel dalam jurnal dan antologi, maupun artikel seminar. Dan diantara karyanya yang relevan dengan hermeneutika adalah sebagai berikut :

a. *A theory Of Textuality: The Logic and Epistemology* (Albany: State University of New York Press, 1995).
b. *Teks: Ontological Status, Identity, Author, Audience* (Albany: State University of New York Press, 1996).
c. *Teks and Their Interpretation, Review of Metaphysics* (1990).

[84] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009) 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Can There Be Texts Whithout Audience ? American Philosopical Quarterly* (1994).

e. *Can There Be Texts Whithout Audience ? The Identity and Function of Audiences, review of Metaphysics* (1994).

f. *Author and Repression, Contemporary Philoshopy* (1994).

g. *Textual Identity, Sorites* (1995)

h. *Relativism and The Interpretation of Text, Metaphilosophy* (2000).

i. *Can There Be Definitive Interpretations ?* dalam *European Philosophy and the American Academy, ed.* B. Smith (La Salle, Il: Hegeler Institute, 1994), 43-53.

j. *Where is Don Quixote ?* The Location Of Teks and Works, "Concordia 29 (1996), 95-107.

k. *The Interpretation of Revealed Texts: Do We Know What God Means ? (Presidental Address), Proceedings of the American Catholic Philosophical Association,* Vol. 72 (Washington, DC: Catholic University of America Press, 1998) 1-19.

l. *Borges Pierre Menard: Philosophy or Literature,* Journal of Aesthetics and Art Criticism 59, 1(2000) 45-47.

m. *The Ethics of Interpretation,* in volume of the International Academy for Philosophy, Liechtenstein, forthcoming ?

n. *A Theory of the Author,* dalam W. Irwin, (ed.), The Death and Resurrection of The Author (Westport, CN: Greewood Press, 2002), 161-189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

o. *The Use and Abuses of The Classics: Interpreting Interpretation in Philosophy,* dalam J.J.E. Gracia dan Jiyuan Yu (eds.). Use and Abuses of the Classics: Interpretation in Philosophy.

p. *Meaning,* dalam *Dictionary for Theological Interpretation of Scriptures,* di edit oleh Kevin J. Vanhoozer, Daniel J. Treier, et al.

q. *History/ Historiography of Philosophy,* dalam *Encyclopedia of philosophy* (New York: Macmillan, dalam persiapan).

r. *From Horror to Hero: Film Interpretations of Stoker's Dracula,"* in William Irwin dan Jorge J.E Gracia, eds., *Philosophy and the Interpretation of popular Culture (*dalam persiapan).

s. *The Good and the Bad: The Quest of Sam Gamgee and Smeagol (alias Gollum) for the Happy Life"* dalam G. Bassham dan Eric Bronson (eds)., *Philosophy and The Lord of the Rings" (*Lasalle, IL: Open Court, 2003). [85]

**3. Teori Penafsiran Hermeneutika Jorge J.E Gracia**

Diatas telah disebutkan oleh Gracia bahwasanya teks merupakan entitas historis, dalam arti bahwa teks tersebut di produksi oleh pengarang atau muncul pada waktu tertentu dan tempat tertentu. Dengan demikian, teks itu selalu bagian dari masa lalu, dan ketika kita berinteraksi dengan teks, kita berperan sebagai historian dan berusaha mendapatkan kembali masa lalu. Namun problenya adalah terletak bahwa penafsir hampir tidak memiliki akses langsung terhadap makna yang terkandung dalam teks tertentu. Penafsir hanya dapat mengakses entitas yang digunakan oleh pengarang teks

[85] Ibid ..., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk berusaha menyampaikan pesan atau makna tertentu. Jadi upaya menemukan kembali makna historis adalah problem fundamental bagi hermeneutika dan dapat menentukan hakekat dan fungsi interpretasi. Dalam hal ini Gracia menawarkan sebuah solusi terhadap problem hermeneutis tersebut yaitu berupa "The Development of Textual Interpretation" (pengembangan interpretasi tekstual) yang tujuanya untuk menjembatani kesenjangan antara situasi-situasi dimana teks itu muncul atau di produksi dan situasi-situasi yang ada di sekitar audiens kontemporer (pembaca/penafsir teks) yang berusaha menangkap makna dan implikasi dari teks historis tersebut.

Intepretasi menurut Gracia melibatkan tiga hal: (1) Teks yang ditafsirkan (interpretandum), (2) Penafsir, dan (3) Keterangan Tambahan (interpretans). Interpretandum adalah teks historis, sedangkan Interpretans memuat tambahan-tambahan ungkapan yang dibuat oleh penafsir sehingga Interpretandum lebih dapat di fahami. Dengan demikian penafsiran terdiri dari keduanya yaitu Interpretandum dan Interpretans. Menurut Gracia fungsi dari interpretasi secara umum adalah menciptakan di benak audiens kontemporer pemahaman terhadap teks yang sedang ditafsirkan. Hal ini yang kemudian oleh Gracia di bagi ke dalam tiga fungsi spesifik yang meliputi fungsi historis (*Historical Function*), fungsi makna (*Meaning Function*), dan fungsi implikatif (*Implikatif Function*). Pertama interpretasi berfungsi menciptakan kembali di benak audiens kontemporer pemahaman yang dimiliki oleh pengarang teks dan audiens historis dan inilah apa yang di sebut Gracia sebagai *historical function*. Fungsi kedua interpretasi adalah menciptakan di benak audiens

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontemporer dimana audiens kontemporer itu dapat menangkap dan mengembangkan makna (*meaning*) dari teks, terlepas dari apakah makna tersebut memang secara persis merupakan apa yang dimaksud oleh pengarang teks dan audiens historis atau tidak. Sedangkan yang ketiga adalah memeunculkan di benak audiens kontemporer suatu pemahaman sehingga mereka memahami impilkasi dari makna teks yang di tafsirkan.[86]

[86] Syamsuddin, *Hermeneutika Pengembangan*,... 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# SUNĀN ABŪ DĀWUD DAN DATA HADIS TENTANG JIHAD

## A. Sunān Abū Dāwud

### 1. Biografi Sunān Abū Dāwud

Nama lengkapnya adalah Abū Dāwud Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishāq bin Basyir bin Syaddad al-Azdi as-Sijiṣtāni[1]. Beliau lahir pada 201 H, dan wafat pada 275.[2] Sejak kecil, Abū Dāwud sudah mencintai ilmu dan ulama tidak lain untuk menimba ilmu kepadanya. Sebelum ia dewasa, ia telah mempersiapkan dirinya untuk mengadakan perjalanan ke berbagai negeri seperti Khurasan, Irak, Hijaz, Sham dan Mesir. Dalam perjalananya tersebut beliau bertemu dengan beberapa Ulama'[3] dan berasal dari mereka beliau meriwayatkan hadis tersebut. Namun ada pula ulama' yang mengambil hadis dari Abū Dāwud diantaranya adalah putranya sendiri yaitu Abdullāh, an-Nasā'i, at-Tirmidzi, Abū Awanah, Ali Ibn Abd al-Samad dan Ahmad bin Muhammad ibn Harun.[4]

Sewaktu berada di Baghdad beliau mengajarkan hadis dan fiqih kepada penduduk Bahgdad dan kitab Sunān Abū Dāwud sendiri sebagai pegangan,

---

[1] Yang dimaksud dengan *Sijistani* yang berada di akhir nama Abū Dawūd ialah penisbahan kepada tempat kelahirannya yang terletak antara Iran dengan Afganistan. Lihat: Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (Bandung: PT Alma'arif, 1974), 380.

[2] Muhammad Az-Zahrani, *Sejarah dan Perkembangan Pembukuan Hadis-Hadis Nabi Muhamad*, (Jakarta: DARUL HAQ, 2017), 141.

[3] Ulama'-Ulama' tersebut diantaranya adalah Abdullāh bin Maslāmah al-Qa'nābi, Abū al-Walid Ath-Thayalisi Abū Amar al-Hawdḥi, Ibrāhim bin Mūsa al-Farā, Abū Bakar bin Abū Syāibāh, Ahmad bin Hanbal, dan lain-lain. Lihat: Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: AMZAH, 2013), 295.

[4] Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Al-Muna, 2010), 114.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya atas permintaan gebernur yang berada di Bashrah yang berharap kota tersebut menjadi kiblat bagi para Ulama' dan pelajar hadis, maka menetaplah Abū Dāwud di kota tersebut.[5] Beliau juga menghabiskan waktunya di Tursus lebih dari 20 tahun. Beliau juga seorang hafizh, lautan ilmu, terpercaya, dan memiliki keilmuan yang sangat tinggi terutama dalam bidang hadis.

Para Ulama' sangat menghormati kemampuan, kejujuran, dan ketakwaan beliau yang luar biasa. Abū Dāwud tidak saja sebagai perawi, penghimpun, dan penyusun hadis, tetapi juga sebagai seorang ahli hukum yang handal dan kritikus hadis yang baik.[6] Dan semua Ulama' mengakui bahwasanya Abū Dāwud adalah salah seorang imam dunia dalam bidag fiqih, hafalan dan ibadah, beliau juga terhitung sebagai salah seseorang yang membela sunnah.[7] Imam Abū Dāwud adalah imam dari imam-imam ahlusunnah wal jamaah yang hidup di Bashrah, kota berkembangnya kelompok Qodariyah dan pemikiran Khawarij, Mu'tazilah, Murji'ah, Syi'ah Rafidhah, Jahmiyah, dan lain-lainnya. Walaupun demikian, ia tetap dalam keistiqahmahan di atas sunnah dan membantah Qadhariyah dengan kitabnya *Al-Qadar*. Demikian pula, bantahannya atas Khawarij dalam kitabnya *Akhbar Al-Khawarij* dan membantah pemahaman yang menyimpang dari kemurnian ajaran islam yang telah disampaikan oleh Rasulullah. Tentng hal itu bisa dilihat pada

[5] Zainul, *Studi Kitab Hadis* ..., 113.
[6] Mushthafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 154.
[7] Ash-Shiddieqy, *Sejarah* ..., 328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitabnya *As-Sunan* yang didalamnya terdapat bantahan-bantahannya terhadap Jahimiyah, Murji'ah dan Mu'tazilah.[8]

**2. Metode dan Sistematika Penulisan Kitab Abū Dawūd**

Di antara karyanya yang terbesar dan sangat berfaedah bagi para mujtahid ialah kitab sunan yang kemudian dikenal dengan sebutan nama *Sunan Abi Dāwud.*[9] Di antara karya sunan Abū Dāwud yang beliau perlihatkan ke hadapan Imam Ahmad, dengan bangga Imam Ahmad memujinya. Di dalam sistematika penulisan kitab Abū Dāwud sendiri banyak di jumpai pembahasan seperti fiqih, yang memuat seputar hukum dan tidak di bahas masalah kisah mau'izhah. Buku ini berisikan 5.274 buah hadis secara berulang-ulang (*mukarrar*) yang di saring dan di teliti sebanyak 500.000 hadis yang kemudian di seleksi lagi menjadi 4.800 buah hadis.[10] Didalam kitab tersebut memuat hadis shahih, hasan, dan dhaif. Beliau berkata "Aku sebutkan yang shahih, yang serupa, dan yang mendekatinya, hadis yang sangat lemah aku jelaskan". Kedudukanya dalam buku induk hadis menempati rangking pertama dalam empat kitab sunan dan mendekati dua kitab Shahihayn.[11]

Abū Dāwud sendiri membagi kitab sunannya menjadi beberapa kitab dan tiap-tiap kitab di bagi menjadi beberapa bab. Ia memulai menulis dengan judul kitab Taharah yang berisi 159 bab, kemudian kitab shalat 251bab, shalat Istisqa' 11bab, shalat al-safar 20 bab, al-Tatawu' 27 bab, shahr ramadhan10 bab, al-sujud 8 bab,

---

[8] M. Agus Solahudin, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 242.
[9] Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul* ..., 381.
[10] Mushthafa, *Metodologi Kritik Hadis* ..., 155.
[11] Abdul Madjid, *Ulumul Hadis*..., 296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al Witr 32 bab, al-Zakat 46 bab, al-Luqatah 20 bab, al-Manasik 96 bab, al-Nikah 49 bab, al-Talaq 50 bab, al-Shaum 81 bab, al-Jihad 170 bab, Ijab al-Adlahi 25 bab, al-Washaya 17 bab, al-Faraid 18 bab, al-Kharaj wa al-Imarat wa al-Fai' 41 bab, al-Janaiz 80 bab, al-Aiman wa al-Nadhur 25 bab, al- Buyu' 90 bab, al-Aqliyah 31 bab, al-Ilm 13 bab, al-Ashribah 22 bab, al-At'imah 54 bab, al-Thibb 24 bab, al-Itq 15 bab, al-Huruf 39 bab, al-Hamam 2 bab, al-Libas 45 bab, al-Tarajal 21 bab, al-Khatm 8 bab, al-Fitan 7 bab, al-Mahdi 12 bab, al-Malahim 18 bab, al-Hadud 38 bab, al-Diyah 28 bab, al-Sunnah 29 bab, dan al-Adab 169 bab.[12]

### 3. Pandangan Ulama' Terhadap Abū Dāwud

Para Ulama' telah sepakat menetapkan bahwa beliau seorang hafidzh[13] yang sempurna, pemilik ilmu yang melimpah, seorang muhadist yang terpercaya, wira'i dan mempunyai pemahaman yang tajam, baik dalam bidang hadis maupun lainya.[14] Banyak penilaian ulama' yang ditujukan kepada Abū Dāwud seperti apa yang dikutip oleh Muhamād Abū Shuhbāh, para ulama' berkomentar sebagai berikut :

---

[12] Ibid..., 116.

[13] Al-Hafidz dalam pengertian ilmu hadis disini yang dimaksud adlah orang yang dapat memadukan sifat-sifat muhadist di tambah dengan banyaknya hafalan dan banyaknya jalur. Pada perkembangannya Ulama' Muta'akhirin membedakanya menjadi dua yang pertama adalah mereka yang dijuluki hafidz dikarenakan mereka menghafal seratus ribu hadis baik dari segi matan maupun sanadnya, meskipun dengan jalur yang beragam dan mereka mengetahui hadis yang shahih. Kemudia yang kedua adalah hafidz hujjah yaitu seseorang yang dapat menghafal lebih dari seratus ribu hadis dan hampir mencapai tiga ratus ribu hadis lengkap dengan sanadnya. Lihat: Muhammad Ajaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits: Pokok-pokok Ilmu Hadis* (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2013), 411.

[14] Ibid..., 381.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Al-Hafiz Abū Sulāiman mengatakan, bahwa kitab Sunan Abū Dāwud merupakan kitab yang baik mengenai fiqih dan semua orang menerimanya dengan baik.

b. Imam Abū Hamid al-Ghazali berkata bahwa kitab Sunan Abū Dāwud sudah cukup bagi para mujtahid untuk mengetahui hadis hukum.

c. Ibn al-Qayyim al-Jauziyah berkata bahwa kitab Sunan Abū Dāwud memiliki kedudukan tinggi dalam dunia islam, sehingga umat islam tersebut puas atas putusan kitab tersebut.

d. Menurut Musthāfa Azami bahwa Sunan Abū Dāwud merupakan salah satu dari kitab pokok yang dipegangi oleh para ulama' serta merupakan kitab terlengkap dalam bidang hadis-hadis hukum. Maka dari itu cukuplah kitab tersebut dibuat pegangan oleh para mujtahid.[15]

## B. Data Hadis

### 1. Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ[16]

"Telah menceritakan Musā Ibn Ismail, telah menceritakan Hamād dari Humaid dari Anās dari Nabi Muhamad SAW bersabda: " Berjihadlah melawan orang-orang musyrikin dengan harta, jiwa, dan lisan kalian". (HR. Abū Dawūd).[17]

---

[15] Zainul, *Studi Kitab Hadis* ..., 116.

[16] Abū Dāud Sulaimān ibn al-Ash'ath ibn Isḥāq ibn Bashīr ibn Shidād ibn 'Amrū al-Azdī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāud*, Vol 3 (Beirut: Maktabah al-Aṣriyah Ṣaydān, Tt), 10.

[17] Lidwa Pustaka, "Kitab Sunan Abū Dawūd", (Kitab 9 Imam ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 2. Takhrij Hadis

Berkaitan dengan penelitian ini penulis menggunakan metode Takhrij Hadis. Sedangkan yang dimaksud dengan metode Takhrij Hadis sendiri ialah suatu metode yang berusaha menunjukkan tempat hadis pada kitab-kitab sumber aslinya ketika hadis diriwayatkan secara lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan nilainya jika diperlukan.[18] Dalam penelitian ini pula pentakhrij membatasi kitab-kitab yang menjadi rujukan pada kitab Kutūb al-Sittāh dan kitab Abū Dāwud agar dapat komprehensif dan tersistematis. Disisi lain pentakhrij juga menggunakan kitab *Mu'jām al-Mufahras* karya Arentjan Wensinck[19] dengan menggunakan kata kunci *Jāhidū al-Musrikịn*. Dari pencarian tersebut penulis menemukan beberapa kitab yang membahas mengenai *Jihād* diantaranya adalah yang *pertama* dalam riwayat ***Kitab Musnād Ahmad*** di *bab Musnad Anas bin Malik Radiyallāh Ta'āla anhū No Indeks 12246,* yang *kedua* dalam riwayat ***Kitab Sunan Darāmị*** di bab *Fii Jihād Al-Musrikin Bi Lisāni wa al-yadi No Indeks 2475*, yang *ketiga* dalam riwayat ***Kitab Sunan Nasāị*** di *bab Wujūb a*

*l-Jihād No Indeks 4289*, yang ke *empat* dalam riwayat ***Shahịh Ibn Hibān*** di *bab Dzikru Al-Amru bi Lahtsū alā Al-Jihād wa Qatlū A'dādị No Indeks 4708,* yang *kelima* dalam riwayat ***Sunan Kubra Baịhakị*** di *bab Ushul Furdul Al-Jihād No Indeks 17798.*

---

[18] Mahmud, *Metode Takhrij Al-Hadis...*, 4.

[19] A.J Wensinck, Mu'jām al-Mufahras li al-Faz al-Hadith al-Nabawiy, Vol. 5 (Leiden: E. J Brill, 1936), 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Musnad Aḥmad* bab Musnad Anas bin Malik Radiyallāh Ta'āla anhū No Indeks 12246.

حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا حَمَّادٌ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ، وَأَنْفُسِكُمْ، وَأَلْسِنَتِكُمْ»[20]

Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata, telah mengabarkan kepada kami Hamād dari Humaḥid dari Anās ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; "Berjihadlah kalian melawan orang musyrik dengan harta, jiwa dan lisan kalian.[21]

b. *Kitab Sunan Darāmi* bab Fii Jihād Al-Musrikin Bi Lisāni wa al-yadi No Indeks 2475.

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ»[22]

Telah mengabarkan kepada kami 'Amr bin 'Ashim telah menceritakan kepada kami Hamād bin Salāmah telah menceritakan kepada kami Humaḥid dari Anas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perangilah orang-orang musyrik dengan harta, jiwa dan lisan kalian.[23]

---

[20] Abū Abdullāh Ahmad bin Muhamad bin Hanbal bin Hilal bin asad as-Sayāni, *Musnad Imām bin Hanbal*, Vol. 19 (Tk: Muasāsātur ar-Risālah, 2001), 272.
[21] Lidwa Pustaka, "*Kitab Musnad Aḥmad*", (Kitab 9 Imam Versi 1.2).
[22] Abū Abdullāh bin Abdurāhman bin Fadhāl bin Harām bin Abdul Shāmad Ad-Dāramī, Sunan Kubrā, Vol. 3.
[23] Lidwa Pustaka, "*Kitab Sunan Darāmi,* (Kitab 9 Imam Versi 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Kitab Sunan Nasāi* Bab Wujūb al-Jihād No Indeks 4289.

أَخْبَرَنِي هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، وَمُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ قَالَا: حَدَّثَنَا يَزِيدُ قَالَ: أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ»[24]

Telah mengabarkan kepadaku Harūn bin Abdịllāh serta Muhammad bin Isma'ịl bin Ibrahim mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami Yazid, ia berkata; telah memberitakan kepada kami Hamād bin Salamāh dari Humaịd dari Anās dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Perangilah orang-orang musyrik dengan harta, tangan dan lisan kalian.[25]

d) *Kitab Shahịh Ibn Hibān* bab Dzikru Al-Amru bi Lahtsū alā Al-Jihād wa Qatlū A'dādị No Indeks 4708

أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَفَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَيْدِيكُمْ،وَأَلْسِنَتِكُمْ»[26]

Telah mengabarkan kepada kami Abū Ya'lā berkata telah bercerita kepada kami Abū Khaịsamah berkata telah bercerita kepada kami Hamād bin salamah dari Humaịd dari Anās dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: " Perangilah orang-orang musrik dengan tangan dan lisan kalian".

e) *Kitab Sunan Kubra Baịhakị* bab Ushul Furdul Al-Jihād No Indeks 17798.

أَخْبَرَنَا أَبُو زَكَرِيَّا يَحْيَى بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى الْمُزَكِّي، أنبأ أَبُو الْحَسَنِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدُوسٍ الْعَنَزِيُّ، ثنا عُثْمَانُ بْنُ سَعِيدٍ الدَّارِمِيُّ، ثنا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، ثنا حَمَّادٌ , عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ

---

[24] Abū Abdurāhman Ahmad bin Syuaịb bin Alị Al-Khurāsānị, *Sunan Al-Kubrā*, Vol. 4 (Bairut: Muasāsah Ar-Risālah, 2001), 269.
[25] Lidwa Pustaka, "Kitab Sunan Nasāị, (Kitab 9 Imam versi 1.2).
[26] Muhamad Ibn Hibān bin Ahmad bin Hibān bin Ma'ād bin Ma'bad, *Shahịh Ibn Hibān Bi Tartịb Ibn Hibān*, Vol. 11, (Bairut: Muasāsah Ar-Risālah, 1993), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " جَاهِدُوا – يَعْنِي الْمُشْرِكِينَ –بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ[27]

Telah mengabarkan kepada kami Abū Zakarīyā bin Ibrāhīm bin Muhamad bin Yahyā al-Muzakī dia memberitakan kepadaku Abū Hasan Ahmad bin Muhamad bin Abdūs al-Ghanazī dia bercerita kepada kami Utsmān bin Saīd Ad-Darāmī dia bercerita kepada kami Mūsā bin Ismāīl dia bercerita kepada kami Hamād dari Humaīd dari Anās dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: “Perangilah orang-orang musyrik dengan harta, tangan dan lisan kalian”.

**3. Syarah Hadis**

Adapun syarah hadis diatas di kutip dari kitab *Aun al-Ma’būd Sharḥ Sunan Abū Dāwud*[28] dalam Bab Fī Nasakh Nafīr al-‘Āmah bi al-Khaṣah al-Nafīr hal ini dikarenakan dalam riwayat hadis-hadis yang telah di takhrij tidak ditemukan syarah hadis kecuali berasal dari riwayat Abū Dāwud, dan dalam bab tersebut beliau menjelaskan hadis seputar jihad dan hadis tersebut berbunyi “*Perangilah orang musyrik dengan harta, jiwa dan lisan kalian*”

Dalam syarah hadis tersebut dijelaskan adanya suatu kewajiban berjihad dengan menggunakan jiwa, harta dan lisan. Yang pertama adalah jihad dengan jiwa dengan cara keluar rumah dan bertemu langsung dengan orang-orang kafir, yang kedua adalah dengan harta yaitu dengan cara menyerahkan atau memeberikannya pada yang berhak memerima nafkah dalam hal jihad, perdamaian dan selainnya,

[27] Ahmad bin Husaīn bin Alī bin Mūsā Al-Husrawjirdī Al-Khurāsānī, *Sunan Kubrā,* Vol. 9, (Bairut: Dar Al-Kitab Al-Alamīyah, 2003), 35.
[28] Muḥammad Ashraf ibn Amīr ibn Alī ibn Hīdr, *Aun al-Ma’būd Sharḥ Sunan Abū Dāwud,* Vol 6 (Bairut: Dār Kitab al-Ilmiyah, 1415), 130-134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan yang ketiga adalah berjihad dengan perkataanmu atau lisan yaitu dengan cara menegakkan hujjah kepada mereka dan mengajak mereka menuju Allah. [29]

**4. Tabel Periwayatan, Skema Sanad dan Biografi Perawi**

**a) Tabel Periwayatan Dalam Kitab Abū Dāwud**

| Nama Periwayat | Urutan Periwayat | Sanad | Tahun Lahir/Wafat |
|---|---|---|---|
| Musā Ibn Ismail | Perawi 1 | Sanad Keempat | Lahir -/Wafat 223 |
| Hamād | Perawi 2 | Sanad Ketiga | Lahir 90/ Wafat 167 |
| Humaid | Perawi 3 | Sanad Kedua | Lahir 68/ Wafat 142 |
| Anās | Perawi 4 | Sanad Pertama | Lahir -/ Wafat 93 |
| Abū Dāwud | Perawi 5 | *Mukharrij* | Lahir 201/ Wafat 275 |

[29] Muḥammad Ashraf ibn Amīr ibn ‘Alī ibn Ḥīdr, *‘Aun al-Ma‘būd Sharḥ Abī Dāud,* Vol 7 (Beirut: Dār al-Kitab al-‘Ilmiyah, 1415 H), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**b) Skema Sanad dalam Riwayat Abū Dāwud Nomor Indeks 2504**

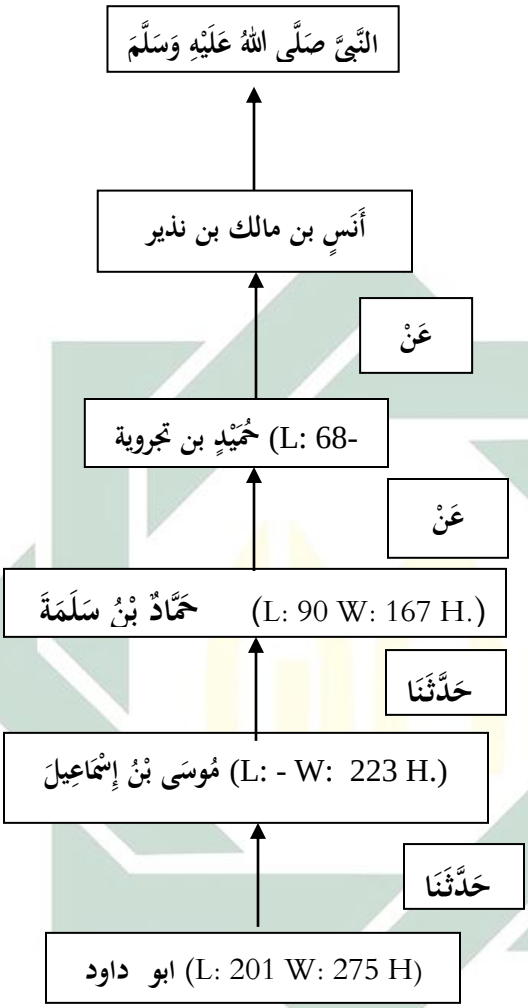


**c) Biografi Perawi dalam Kitab Sunan Abū Dāwud**

1) **Anās**

a. Nama asli : Anas bin Mālik bin Nadhịr bin Zaịd bin Harām.

b. Kunyah : Abū Nadhir.

c. Kalagan : Sahabat.

d. Thabaqat : 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Wafat : 93 H.

f. Kota : Basrah.

g. Guru : Yāzịd bin Sābit bin Anshār, Abdullāh bin Mas'ūd, dan Abū Hurairah Ad-Dausị.

h. Murid : **Humaịd bin Taịrawiyah**, Abū Thalhāh al-Asādị, dan Abū Ustmān[30].

i. Lafal Periwayatan : **عَنْ**

Para Ulama' berpendapat diantaranya adalah menurut Ad-Dzahabī Anas merupakan Sahabat Rasulullah, Sedangkan menurut As-Suyūtị, Anas merupakan pembantu Rasulullah dan menurut Al-Mizị, Anas merupakan Sahabat Rasulullah.[31]

2) **Humaịd**

a. Nama Asli : Humaịd bin Taịrawiyah.

b. Kunyah : Abū Ubaidāh.

c. Kalangan : -

d. Thabaqat : 5.

e. Lahir : 68 H.

f. Wafat : 142 H.

g. Kota : Basrah.

---

[30] Yūsuf bin Abdurrahman bin Yūsuf Al-Mizị, Tahdịb al-Kamāl Fị AsmāI Al-Rijāl, Vol. 3 (Bairut: Muasasah Ar-Risālah), 353.
[31] Ibid…, 378.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Guru : **Anas bin Mālik bin Nadhịr bin Zaịd bin Harām**, Hasān bin Basrị, dan Salmān al-Jaramị.

i. Murid : **Hamād bin Salamah al-Basrị**, Ismāịl bin Ziyād, dan Hasan al-Basrị .

j. Lafal Periwayatan : **عَنْ**

Para Ulama' berpendapat diantaranya adalah menurut Abū Suāịb an-Nasānị mengatakan bahwasanya Humāịd adalah seorang yang *Thiqah,* begitu pula dengan Ahmad bin Abdullāh al-Ajlị berpendapat bahwa Humāịd adalah seorang yang *Thiqah,* Sedangkan Yahā bin Mu'ịn berpendapat bahwa Humāịd adalah seorang yang *Thiqah*.[32]

3) **Hamād**

a. Nama Asli : Hamād bin Salamah al-Basri

b. Kunyah : Abū Salamah

c. Kalangan : -

d. Thabaqat : 8

e. Lahir : 90 H.

f. Wafat : 167 H.

g. Kota : Basrah.

h. Guru : **Humaịd bin Taịrawiyah**, Hasan al-Basrị, dan Hakịm al-Basrị

[32] Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhib al-Tahdhīb,* Vol 3 (India: Muṭaba'ah Dāirah al-Ma'ārif al-Naẓamiyah, 1326 H), 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Murid : **Mūsā bin Ismāḥil at-Tabūdakī**, Adam bin Abī Abbās, dan Ibrāhīm bin Muhamad an-Nājī

j. Lafal Periwayatan : **حَدَّثَنَا**

Para Ulama' berpendapat diantara mereka adalah Ahmad bin Hanbal berkata bahwa Hamād merupakan seseorang yang *Thiqah*, begitu pula dengan Ahmad bin Su'aib an-Nasānī berpendapat bahwa Hamād adalah seseorang yang *Thiqah*, sedangkan Ya'qūb bin Sufyān al-Fasawī berpendapat bahwa Hamād adalah ssseseorang yang *Thiqah*.[33]

**4) Musā bin Ismāḥil**

a. Nama Asli : Mūsā bin Ismāḥil at-Tabūdaki.

b. Kunyah : Abū Salamah.

c. Kalangan : -

d. Thabaqat : 9.

e. Lahir : -

f. Wafat : 223 H.

g. Kota : Basrah

h. Guru : **Hamād bin Salamah al-Basri**, Muhamad bin Dinār al-Azdī dan Sa'īd bin Ziyād.

i. Murid : **Abū Dawūd al-Sijistānī**, Muhamad bin Ismāḥil al-Bukhārī, dan Ahmad bin Syaibān al-Qaisī.

[33] Al-Hafīẓ Jamaluddin al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl,* Vol 32..., 55-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Lafal Periwayatan : **حَدَّثَنَا.**

Para Ulama' berpendapat mengenai Mūsā bin Ismāịl diantara mereka adalah Ahmad bin Abdullāh al-AjlĪ yang berpendapat bahwa Mūsā bin Ismāịl adalah seseorang *Thiqah,* begitu pula dengan pendapat Hisyām bin Abdul Malik at-Thayālisị yang berpendapat bahwa Mūsā bin Ismāil adalah seseorang yang *Thiqah* dan *Shuduq,* sedangkan Yahyā bin Muịn berpendapat bahwa Mūsā bin Ismāịl adalah seseorang yang *Thiqah*.[34]

5) **Abū Dāwud al-Sijistāni**

a. Nama Asli : Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishāq bin Basyir bin Syaddad al-Azdi as-Sijịstāni.

b. Kunyah : Abū Dāwud al-Sijistāni

c. Kalangan : -

d. Thabaqat : 11.

e. Lahir : 201 H.

f. Wafat : 275 H.

g. Kota : Baqdād

h. Guru : **Musā bin Ismāịl at-Tabūdaki**, Abdullāh bin Yahyā Ar-Rāzị, dan Ahmad bin AbịKhālaf.

i. Murid : Ahmad bin Muhamad al-Baqdādị, Ishāq bin Mūsā ar-Ramlị, dan Abdullāh bin Muhamad al- Qurthūbị.

[34] Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhib al-Tahdhīb,* Vol 9..., 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para Ulama' berpendapat diantara mereka adalah Abū Bakar al-Baihakī mengatakan bahwa Abū Dāwud adalah seoarang yang *Thiqah*, begitu pula Ibnu Hajar al-Asqalānī mengatakan bahwa Abū Dāwud adalah seorang yang *Hafidz* dan *Thiqah*. Sedangkan Musalamah bin Qāshim al-Andalusī mengatakan bahwa Abū Dāwud adalah seorang yang *Thiqah*.[35]

[35] Al-Hafīẓ Jamaluddin al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl,* Vol 26..., 199-201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**6) I'tibār**

Setelah melakukan Takhrijūl Hadis dimana Takhrij sendiri ialah upaya seorang muhaddits mengeluarkan hadis-hadis dari sumber aslinya berupa beberapa juz beserta kitab-kitabnya atau berasal dari kitab induk hadis untuk diteliti sanad dan matanya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu hadis riwayah dan dirayah sehingga status hadis tersebut ditemukan baik secara kualitas maupun kuantitas.[36] Setalah mengetahui kualitas maupun kuantitas dari hadis tersebut langkah selanjutnya yaitu berupa I'tibār.

Sedangkan maksud dari I'tibar sendiri ialah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, dimana hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad tersebut akan dapat di ketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad yang dimaksud.[37] Dengan melakukannya I'tibār, maka akan terlihat dengan jelas jalur sanad hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang di gunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya kegunaan dari I'tibār sendiri ialah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *mutabi* atau *syahid.*[38] Melalui I'tibār

---

[36] Syamsuddin as-Sakhawi, *Fath al-Mughits* (Madinah: as-Salfiyah, t.th), 338.
[37] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 51.
[38] Adapun yang dimaksud dengan *mutabi'* biasa juga disebut dengan *tabi'* dengan jamak *tawabi'* ialah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi. Sedangkan *syahid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inilah akan di ketahui apakah sanad hadis yang diteliti memiliki *mutabi'*dan *syahid* atau tidak.

Setelah melakukan skema gabungan diatas mengenai hadis tentang Jihād yang terdapat dalam kitab Sunan Abū Dāwud Nomor Indeks 2504 dapat diketahui bahwasanya terdapat *mutabi'* tetapi dalam hadis tersebut tidak terdapat *syahid* dengan rincian sebagai berikut :

a. *Mutabi',* bahwasanya Ustmān bin Saịd ad-Dārimị dari jalur Shahịh ibn Hibān, Umar bin Āshịm dari jalur Sunan ad-Darāmị dan Yazịd dari jalur Imam Ahmad sebagai *mutabi'* Mūsā bin Ismāịl.
b. *Mutabi',* bahwasanya Abū Khāịsamah dari jalur Shahịh ibn Hibān dan ad-Darāmị dan Imam Ahmad sebagai *mutabi'* dari Abū Dāwud.

---

sendiri atau dari istilah ilmu hadis berasal jamak dari *syawahid* yang artinya adalah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sahabat Nabi. Lihat: M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# ANALISIS REKONSTRUKSI PEMAKNAAN HADIS JIHĀD PERSPEKTIF HERMENEUTIKA JORGE J.E GRACIA

Jorge J.E Gracia merupakan seorang profesor dalam bidang filsafat di Departement Of Philosopy University at Buffalo di New York. Beliau lahir pada tahun 1942 di Kuba. Selama di Kuba beliau menempuh *undergraduate program* (B.A) dalam bidang filsafat di Wheaton College, beliau lulus pada tahun 1965 dan beliau juga meraih gelar yang sama *graduate program* (M.A) dalam bidang yang sama di University of Chicago dan beliau meraih gelar *doctoral program* dalam bidang filsafat di University of Toronto. Intepretasi menurut Gracia melibatkan tiga hal: (1) Teks yang ditafsirkan (interpretandum), (2) Penafsir, dan (3) Keterangan Tambahan (interpretans). Interpretandum adalah teks historis, sedangkan Interpretans memuat tambahan-tambahan ungkapan yang dibuat oleh penafsir sehingga Interpretandum lebih dapat di fahami.

Dengan demikian penafsiran terdiri dari keduanya yaitu Interpretandum dan Interpretans. Menurut Gracia fungsi dari interpretasi secara umum adalah menciptakan di benak audiens kontemporer pemahaman terhadap teks yang sedang ditafsirkan. Hal ini yang kemudian oleh Gracia di bagi ke dalam tiga fungsi spesifik yang meliputi fungsi historis (*Historical Function*), fungsi makna (*Meaning Function*), dan fungsi implikatif (*Implikatif Function*). Pertama interpretasi berfungsi menciptakan kembali di benak



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

audiens kontemporer pemahaman yang dimiliki oleh pengarang teks dan audiens historis dan inilah apa yang di sebut Gracia sebagai *historical function*. Fungsi kedua interpretasi adalah menciptakan di benak audiens kontemporer dimana audiens kontemporer itu dapat menangkap dan mengembangkan makna (*meaning*) dari teks, terlepas dari apakah makna tersebut memang secara persis merupakan apa yang dimaksud oleh pengarang teks dan audiens historis atau tidak. Sedangkan yang ketiga adalah memeunculkan di benak audiens kontemporer suatu pemahaman sehingga mereka memahami impilkasi dari makna teks yang di tafsirkan.[1]

## A. Kehujjahan Hadis Jihad

### 1. Kritik Sanad

Kritik sanad dan matan merupakan sesuatu yang penting dalam hadis karena kritik matan dan hadis ini ditujukan tidak lain untuk mengetahui status atau kedudukan hadis tersebut, apakah hadis tersebut mutawatir atau dhaif, yang tak kalah penting ialah untuk mengetahui apakah hadis tersebut dapat di jadikan hujjah sebagai sumber hukum atau tidak.[2]

Dalam hal ini penelitian di fokuskan dalam tema jihād yang hadisnya termaktub dalam kitab Sunan Abū Dāwud nomor indeks 2504 dan dalam kitab tersebut terdapat beberapa perawi diantaranya adalah Musā Ibn Ismail, Hamād, Humaid dan Anās.

---

[1] Syamsuddin, *Hermeneutika Pengembangan,...* 56.
[2] M. Syuhudi Isma'il, *Kaidah Ke ṣaḥīḥ an Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan kaidah ke shahihan hadis, hadis dapat dikatakan shahih harus memenuhi beberapa kriteria salah satunya adalah yang *Pertama* yaitu *Ittisalul Sanad* atau tersambungnya sanad dari awal sanad sampai terakhir, yang *Kedua* adalah Para perawi hadis harus bersifat adil, kemudian perawi dapat di kategorikan seseorang yang adil apabila memenuhi beberapa kriteria yang berupa Istiqamah dalam agama islam, baik akhlaqnya, tidak fasik tidak melakukan dosa-dosa kecil apalagi dosa besar dan memelihara kehormatan dirinya, yang *Ketiga* adalah Para perawi itu harus bersifat *Dhabit* yang artinya memiliki ingatan yang baik atau kuat dalam hafalnnya, yang *Keempat* adalah Tidak adanya kejanggalan atau *Syuzuz,* yang *Kelima* adalah Tidak adanya cacat sama sekali di dalam hadis tersebut.[3] Dari lima kaidah keshahihan hadis tersebut, hadis Jihād yang terdapat dalam kitab Sunan Abū Dāwud Nomor Indeks 2504 dapat diketahui bahwa hadis Jihād dapat dikatakan memenuhi lima kriteria syarat hadis Shaḥih. Dan berikut merupakan diskripsi dari para perawi tersebut :

a) *Ittisalul al-Sanad* (Bersambungnya Sanad).

1) Imam Abū Dāwud (Lahir 201-275 H) dan Musā bin Ismāḥil (223 H).

Sanad hadis itu harus bersambung atau bisa dikatakan hadis tersebut tidak terputus dari *Mukharrij* sampai Nabi SAW. Sedangkan dalam riwayat Abū Dāwud ini dapat diketahui bahwa antara Abū Dāwud dengan gurunya yaitu Musā bin Ismāḥil yang memungkinkan mereka untuk bertemu dan apabila

[3] Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis,...* 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditinjau dari tahun lahir dan wafat Abū Dāwud lahir pada tahun 201 H dan wafat pada tahun 275 H sedangkan Musā bin Ismāḥil wafat pada tahun 223 H maka secara tidak lansung ini membuktikan bahwa terdapat jangka waktu 22 tahun antara lahirnya murid yaitu Abū Dāwud dan Musā bin Ismāḥil dari asumsi tersebutlah ada indikasi bahwa antara Abū Dāwud dan Musā bin Ismāḥil pernah sezaman atau terdapat ada hubungan antara murid dan guru.

Sedangkan *Shighat* yang digunakan oleh Abū Dāwud dalam periwayatan Musā bin Ismāḥil adalah *haddathanā* yang mana metode ini merupakan metode *al-sama'* dimana para ulama' telah berkosensus bahwa metode periwayatan seperti ini berada di tingkat paling atas.[4]

Berdasarkan analisis diatas dapat di ambil silogisme bahwa antara Abū Dāwud dan Musā bin Ismāḥil sanadnya tersambung atau bisa di katakan *Ittisalul al-Sanad.*

2) Hamād (Lahir 90- 167 H) dan Musā bin Ismāḥil (Wafat 223 H ).

Berdasarkan skema tunggal di atas Musā bin Ismāḥil merupakan perawi dalam riwayat Abū Dāwud. Kemudian apabila merujuk pada biografi kelahiran para perawi di atas Musā bin Ismāḥil wafat pada tahun 223 H tanpa diketahui tahun kelahiranya dan Hamād sendiri lahir pada tahun 90 dan wafat pada tahun 167 H. Maka secara tidak langsung hal ini mengindikasikan terdapat jarak 56 tahun antara Musā bin Ismāḥil dan Hamād

[4] Zainul, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis,...* 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dari jarak tersebut memungkinkan Hamād sebagai guru bisa bertemu dengan muridnya yaitu Musā bin Ismāḥil dan disisi lain hal ini mengindikasikan bahwa mereka berdua hidup sezaman.

Sedangkan *Sighat* periwayatan yang digunakan oleh Hamād dan Musā bin Ismāḥil adalah *haddathanā* yang mana dalam kaidah ilmu hadis apabila periwayatan memakai lafad *haddathanā* maka metode ini masuk dalam metode *al-Sama'*. Dan para ulama' sendiri berdasarkan kesepakatan ijma' metode ini masuk pada tingkatan yang paling tinggi diantara metode lainya.[5]

Berdasarkan analisis diatas dapat di ambil silogisme bahwa antara Hamād dan Musā bin Ismāḥil sanadnya tersambung atau bisa di katakan *Ittisalul al-Sanad.*

3) Humaḥid (Lahir 68 H- 142 H) dan Hamād (Lahir 90 H- 167 H).

Perawi selanjutnya yaitu Humaḥid dan Hamād dimana berdasarkan skema diatas mereka berdua tedapat hubungan antara murid dan guru salah satu alasan yang dapat mengatakan bahwa mereka ada hubungan murid dan guru adalah mereka hidup sezaman. Dan apabila melihat dari tahun lahir dan wafatnya antara Humaḥid (guru) dan Hamād (murid) terdapat jarak 25 tahun untuk mereka bertemu.

Sedangkan *Sighat* yang di gunakan dalam periwayatan Humaḥid dan Hamād adalah *an.* Berdasarkan kaidah ilmu hadis apabila terdapat suatu

[5] Ibid..., 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayatan menggunakan *Shighat an* (dari), itu memberikan kesimpulan bahwa hadis tersebut didengar langsung dari gurunya atau melalui orang lain.

Kemudian apabila seorang rawi meriwayatkan suatu hadis dengan lafad *an* (dari) maka hadisnya dapat dikategorikan sebagai hadis *Mu'an'an* dan ia di sebut *Mu'an'in*. Apabila suatu hadis yang diriwayatkan dengan lafadz *an* dapat dihukumi sebagaiman hadis *muttasil* harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut :

a. Yang pertama adalah menurut Imam Bukhari, Ibnu Madiny dan Para Muhaqiqin hendaknya si mu'an'in bukan seorang mudallis dan si mu'an'in harus pernah berjumpa dengan orang yang pernah memberinya.
b. Yang kedua adalah menurut Imam Muslim hendaknya si mu'an'in itu harus hidup semasa dengan orang yang memberinya.
c. Yang ketiga adalah menurut sebagian ulama' hendaknya si ma'an'in atau si muannin harus diketahui dengan yakin, bahwa ia benar-benar menerima hadis tersebut dari gurunya.[6]

Berdasarkan syarat dan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Humaḥid (Guru) dan Hamād (Murid) pernah berjumpa dan hidup semasa hal ini terbukti terdapat jarak 25 tahun untuk kemungkinan mereka

[6] Rahman, *Musththalahul Hadis,*...255-256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertemu langsung dan hal ini tentu masuk dalam salah satu kriteria yang di ungkapkan oleh Imam Muslim diatas.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan dari periwayatan Humaḥid dan Hamād bahwa jalur sanad mereka adalah *Ittisalul al-Sanad.*

4) Anas (Wafat 93 H) dan Humaḥid (Lahir 68 H- 142 H).

Perawi selanjutnya adalah Anas dan Humaḥid dimana berdasarkan data biografi antara Anas dan Humaḥid terdapat hubungan antara guru dan murid hal ini ditunjukkan berdasarkan jarak 25 tahun antara wafat dan lahinya Humaḥid yang mengindikasikan mereka pernah sezaman.

Adapun *Shighat* yang digunakan dalam periwayatan Anas dan Humaḥid adalah *an*. Dimana berdasarkan kaidah di atas apabila seorang perawi hadis dengan *shighat an* harus memenuhi beberapa syarat dan diantara syarat tersebut yaitu menurut Imam Muslim adalah harus hidup semasa dengan orang yang memberinya.[7] Maka dalam hal ini jalur antara Anas dan Humaḥid telah memenuhi syarat tersebut.

Dan dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan dari periwayatan Anas dan Humaḥid bahwa jalur sanad mereka adalah *Ittisalul al-Sanad*

5) Nabi Muhamad SAW dan Anas (Wafat 93H).

Anas bin Mālik bin Nadhḥir bin Zaḥid bin Harām yang wafat pada tahun 93 H. Menurut beberapa ulama di antaranya mereka berpandangan bahwa Anas

[7] Ibid,... 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan Anas merupakan Sahabat Rasulullah, Sedangkan menurut As-Suyūṭi, Anas merupakan pembantu Rasulullah dan menurut Al-Mizi, Anas merupakan Sahabat Rasulullah.[8] Dari kedekatannya dengan Nabi bisa terlihat bagaimana Anas langsung berinteraksi dengan Rasulullah dan hal inilah yang menjadi kemungkinan bahwa Anas mendengar langsung dari Nabi selain Anas hidup sezaman dan menjadi pembantu Nabi.

Kemudian dari *Shighat* periwayatan di atas di ketahui dengan cara *Tahammul wa ada'ul hadis*. Berdasarkan rentetan perawi diatas dari Abū Dāwud sampai Anas dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara murid dan guru dengan menunjuk jarak waktu tiap perawi dan ada pula lafadz-lafadz yang digunakan atau *Shighat* yang digunakan adalah *qāla, haddathanā dan an.*

Dan dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan dari periwayatan Nabi Muhamad dan Anas bahwa jalur sanad mereka adalah *Ittisalul al-Sanad*

b) Perawi Harus Adil

Perawi dapat dikatakan adil disini menurut Syuhudi Ismail harus memenuhi beberapa kriteria diantaranya adalah Pertama, beragama islam, hal ini di karenakan hadis sendiri merupakan sumber ajaran islam dan bagaimana mungkin orang yang tidak beragama islam dapat diterima

[8] Yūsuf bin Abdurrahman bin Yūsuf Al-Mizi, Tahdib al-Kamāl Fi AsmāI Al-Rijāl, Vol. 3 (Bairut: Muasasah Ar-Risālah), 353.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beritanya mengenai ajaran islam maka dari itu berita yang dapat diterima hanya berita dari orang islam saja. *Kedua* adalah Mukallaf yang *Ketiga* adalah Melaksanakan ketentuan agama, hal ini didasarkan kepada orang yang tidak melaksanakan ketentuan agama Allah tidak merasa berat membuat berita bohong, baik berita yang sifatnya umum maupun yang bersifat khusus, dalam hal ini adalah hadis Nabi, maka dari pada itu orang yang tidak melaksanakan ketentuan agama Allah tidak dapat dipercaya beritanya, termasuk berita yang disandarkan kepada Nabi. Yang Keempat adalah Memelihara Muru'ah , orang yang memelihara rasa malunya berarti orang itu memelihara muru'ahnya. Orang yang memelihara muru'ahnya tidak akan membuat berita bohong, hal ini dikarenakan orang yang membuat berita bohong adalah orang yang berlaku hina.[9]

Dari penjelasan Syuhudi Ismail diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas keadilan sanad yang berada dalam kitab Sunan Abū Dāwud adalah semuanya berkualitas adil.

c) Perawi bersifat Dhabit

Para ulama' telah menetapkan bahwa perawi dapat dikatakan *dhabit* didasarkan pada dalil *naqli* dalam hal ini adalah hadis Nabi. Dari hadis nabi tersebut juga dapat dipahami, bahw ada periwayat yang hafal dan mampu menyampaikan riwayat hadis, tetapi dia tidak faham akan kandunganya. Disamping itu, ada pula periwayat yang hafal, mampu menyampaikan hadis

[9] Ismail, *Kaidah Keshahihan Hadis*,... 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah dihafalnya dan paham akan kandungan hadis yang di riwayatkannya.[10]

Berdasarkan penelitian biografi tiap perawi yang terdapat dalam hadis Abū Dāwud dapat diketahui bahwa semua perawi yang terdapat dalam hadis Imam Abū Dāwud adalah *Tsiqah* semua hal ini didasarkan kepada pendapat para ulama' yang berkomentar kepada tiap rawi yang terdapat di hadis Abū Dāwud.

d) Terhindar dari *Syuzuz* (Syadz)

Yang dimaksud dengan syadz disini adalah berupa kejanggalan yang terdapat dalam hadis tersebut. Kemudian untuk mengetahui syadz sendiri biasanya dalam penelitian hadis dikumpulkan terlebih dahulu atau dalam istilah hadis adalah di *Takhrij* kemudian selesai di *Takhrij* akan diketahui apakah hadis itu bertentangan dengan hadis lain yang lebih *Shahih* atau menyalahi periwayatan hadis lain.[11]

Berdasarkan kaidah tersebut hadis yang terdapat dalam Kitab Abū Dāwud Nomor Indeks 2504 setalah dilakukan *Takhrij* dapat diketahui bahwa hadis tersebut tidak bertentangan dengan hadis yang lain yang lebih *shahih* atau yang lebih *tsiqah*, maka hadis Abū Dāwud tersebut dapat di katakan terhindar *Syadz.*

[10] Ibid..., 176.
[11] Ibid..., 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Terhindar dari *Illat*

*Illat* sendiri merupakan bagian dari *syadz* yakni yang menyebabkan hadis menjadi cacat dan menyalahi hadis *Shahih*.[12] Dengan demikian Hadis yang terdapat dalam Kitab Sunan Abū Dāwud dengan Nomor Indeks 2504 dengan para perawinya yang meliputi Imam Abū Dāwud (Lahir 201-275 H), Musā bin Ismāīl (223 H), Hamād (Lahir 90 H- 167 H), Humaīd (Lahir 68 H- 142 H), dan Anas (Wafat 93H). Dari semua perawi tersebut tidak ada *Illat* yang membuat hadis Abū Dāwud menjadi cacat atau menyalahi hadis *shahih* maka semua perawi tersebut terhindar dari *Illat.*

Berdasarkan kelima kaidah keshahihan hadis tersebut yang meliputi yang *pertama Ittisalul Sanad* atau tersambungnya sanad dari awal sanad sampai terakhir, yang *Kedua* adalah Para perawi hadis harus bersifat adil, kemudian perawi dapat di kategorikan seseorang yang adil apabila memenuhi beberapa kriteria yang berupa Istiqamah dalam agama islam, baik akhlaqnya, tidak fasik tidak melakukan dosa-dosa kecil apalagi dosa besar dan memelihara kehormatan dirinya, yang *Ketiga* adalah Para perawi itu harus bersifat *Dhabit* yang artinya memiliki ingatan yang baik atau kuat dalam hafalnnya, yang *Keempat* adalah Tidak adanya kejanggalan atau *Syuzuz,* yang *Kelima* adalah Tidak adanya cacat sama sekali di dalam hadis tersebut.[13]

[12] Ibid..., 178.
[13] Ibid..., 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa Hadis Abū Dāwud Nomor Indeks 2504 memenuhi kelima syarat tersebut maka dapat dikatakan hadis tersebut adalah *Shahih* dan apabila hadis tersebut shahih maka dapat dijadikan *hujjah*.

**2. Kritik Matan**

Posisi matan suatu hadis menduduki bagian inti dari struktur hadis maka dari itu kritik di bagian matan juga bisa disebut sebagai kritik internal (*Naqd dakhili* atau *Naqd bathini*). Pada dasarnya tradisi yang terjadi di kalangan ulama' senantiasa mempriotitaskan kritik sanad sedangkan kritik terhadap sanad merupakan lanjutan saja.Kritik matan hadis harus dilakukan karena tidak ada jaminan bahwa kondisi sanad yang baik (*Shahih*) selalu di ikuti dengan keshahihan pada matanya atau bisa dikatakan apabila sanadnya shahih belum tentu matannya shahih.[14]

Sebagian para ulama' muslim percaya bahwa para kritikus hadis, dalam melakukan verifikasi penyandaran hadis kepada nabi tidak hanya meneliti sanad tapi juga matan. Ini berdasarkan sebuah kenyataan bahwa terdapat sejumlah matan yang tidak dapat disandarkan kepada Nabi, meskipun sanadnya tampak *Tsiqah*. Dengan kata lain, sanad yang *Tsiqah* tidak harus berarti matanya juga dipercaya.[15]

Dengan demikian setelah diatas diketahui kualitas sanad hadis dari Abū Dāwud maka penelitian selanjutnya di fokuskan kepada penelitian matan hadis. Hal ini diperlukan untuk mengetahui apakah matan hadis tersebut asli berasal dari Nabi

[14] Hasjim Abbas, *Pengantar Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 54.
[15] Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan: Metode Kritik Hadis*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau buatan seseorang yang disandarkan kepada nama Nabi meskipun sanad-sanad diatas sudah diketahui ke-Tsiqahannya. Adapun langkah-langkah penelitian matan adalah sebagai berikut :

a) Matan Hadis Tidak Bertentang Dengan Ayat Suci Al-Qur'an.

Berdasarkan analisa penulis bahwa matan hadis yang termaktub dalam Kitab Sunan Abū Dāwud Nomor Indeks 2504 tidak bertentangan dengan ayat suci al-Qur'an. Malah sebaliknya penulis menemukan dalam al-Qur'an terdapat anjuran untuk berjihad yang berbunyi :

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۖ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ[16]

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

Dengan demkian dapat disimpulkan bahwa Surat Al-Hajj tersebut berisi mengenai anjuran untuk berjihad dengan begitu dapat diketahu bahwa ayat

[16] Surat Al-Hajj Ayat 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut sejalan dengan hadis yang terdapat dalam Kitab Abū Dāwud Nomor Indeks 2504 yang secara matan berisi mengenai macam-macam jihad.

b) Matan Hadis Tidak Saling Bertentangan Dengan Hadis Setema.

Untuk mengetahui apakah hadis Abū Dāwud Nomor Indeks 2504 tersebut bertentangan atau tidaknya dengan hadis setema maka di haruskan lebih terlebih dahulu dilakukan *Takhrij* atau indeksasi, hal ini untuk mengetahui hadis-hadis yang setema yang memuat bab *Jihad.* Setelah Hadis Abū Dāwud tersebut di *Takhrij* ketemu lima hadis yang membahas seputar *Jihad,* dan dari kelima hadis tersebut berisikan matan yang sama dengan sanad yang berbeda salah satunya adalah *Kitab Sunan Kubra Baihaki* bab Ushul Furdul Al-Jihād No Indeks 17798 yang berbunyi :

أَخْبَرَنَا أَبُو زَكَرِيَّا يَحْيَى بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى الْمُزَكِّي، أنبأ أَبُو الْحَسَنِ أَحْمَدُ بْنُ عَبْدُوسٍ الْعَنَزِيُّ، ثنا عُثْمَانُ بْنُ سَعِيدٍ الدَّارِمِيُّ، ثنا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، ثنا حَمَّادٌ مُحَمَّدِ بْنِ عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " جَاهِدُوا يَعْنِي الْمُشْرِكِينَ –بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ[17]

Telah mengabarkan kepada kami Abū Zakariyā bin Ibrāhim bin Muhamad bin Yahyā al-Muzaki dia memberitakan kepadaku Abū Hasan Ahmad bin Muhamad bin Abdūs al-Ghanazi dia bercerita kepada kami Utsmān bin Said Ad-Darāmi dia bercerita kepada kami Mūsā bin Ismāil dia bercerita kepada kami Hamād dari Humaid dari Anās dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: “Perangilah orang-orang musyrik dengan harta, tangan dan lisan kalian”

[17] Ahmad bin Husain bin Ali bin Mūsā Al-Husrawjirdi Al-Khurāsāni, *Sunan Kubrā,* Vol. 9, (Bairut: Dar Al-Kitab Al-Alamiyah, 2003), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hadis *Kitab Sunan Kubra Baihaki* bab Ushul Furdul Al-Jihād No Indeks 17798 dapat diketahui bahwa hadis tersebut juga membahas mengenai memerangi orang-orang musyrik dengan menggunakan harta, menggunakan tangan dan menggunakan lisan dan hal ini juga sejalan dengan apa yang terdapat dalam matan hadis Sunan Abū Dāwud Nomor Indeks 2504 dalam hal ini bisa dikatakan bahwa hadis Abū Dāwud tersebut tidak bertentangan dengan hadis yang setema.

c) Matan Hadis Tidak Bertentangan Dengan Hadis Lain.

Setelah mengetahui bahwa hadis Abū Dāwud Nomor Indeks 2504 tidak bertentangan dengan hadis yang setema, untuk pengujian matan selanjutnya adalah dengan melihat apakah hadis Abū Dāwud Nomor Indeks 2504 bertentangan tidak dengan hadis lain yang membahas seputar *Jihad*.

Kemudian setelah penulis menelusuri terdapa hadis lain yang membahas mengenai *Jihad* yang terdapat dalam *Kitab Sunan Nasāi* Bab Wujūb al-Jihād No Indeks 4289 dan hadis tersebut berbunyi sebagai berikut :

قَالَ:أَخْبَرَنَا أَخْبَرَنِي هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، وَمُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ قَالَا: حَدَّثَنَا يَزِيدُ حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ[18]

Telah mengabarkan kepadaku Harūn bin Abdillāh serta Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami

[18] Abū Abdurāhman Ahmad bin Syuaib bin Ali Al-Khurāsāni, *Sunan Al-Kubrā*, Vol. 4 (Bairut: Muasāsah Ar-Risālah, 2001), 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yazid, ia berkata; telah memberitakan kepada kami Hamād bin Salamāh dari Humaịd dari Anās dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Perangilah orang-orang musyrik dengan harta, tangan dan lisan kalian.[19]

Dari hadis *Kitab Sunan Nasāị* Bab Wujūb al-Jihād No Indeks 4289 dapat diketahui bahwa hadis tersebut juga membahas mengenai memerangi orang-orang musyrik dengan menggunakan harta, menggunakan tangan dan menggunakan lisan dan hal ini juga sejalan dengan apa yang terdapat dalam matan hadis Sunan Abū Dāwud Nomor Indeks 2504 dalam hal ini bisa dikatakan bahwa hadis Abū Dāwud tersebut tidak bertentangan dengan hadis yang lain.

## B. Rekonstruksi Pemaknaan Hadis Jihad Perspektif Hermeneutika Jorge J.E Gracia

Sebelum beranjak ke tema yang menjadi titik fokus pembasan dalam penelitian ini ada baiknya penulis akan menjelaskan sedikit secara garis besar tentunya hal ini akan mempermudah untuk pembaca agar dapat memahami. Yang *pertama* adalah makna dari *Rekonstruksi* sendiri, dimana makna rekonstruksi sendiri menurut kamus besar indonesia (KBBI) *berarti pengembalian seperti semula*.[20] Dalam hal ini dapat diketahui bahwa maksud dari penulis adalah mengembalikan makna *Jihad* seperti halnya yang terdapat dalam Hadis Sunan Abū Dāwud Nomor Indeks 2504 yang

[19] Lidwa Pustaka, "Kitab Sunan Nasāị, (Kitab 9 Imam versi 1.2).
[20] Azhari Dasman Darnis, *Kamus Besar Indonesia Versi 4.4*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dalam penafsirannya sendiri menggunakan pendekatan daripada hermeneutika Jorge J.E Gracia.

Dalam pengaplikasianya sendiri hermeneutika Jorge J.E Gracia menawarkan sebuah solusi terhadap problem hermeneutis yaitu berupa *"The Development of Textual Interpretation"* (pengembangan interpretasi tekstual) yang tujuanya untuk menjembatani kesenjangan antara situasi-situasi dimana teks itu muncul atau di produksi dan situasi-situasi yang ada di sekitar audiens kontemporer (pembaca/penafsir teks) yang berusaha menangkap makna dan implikasi dari teks historis tersebut.[21]

Selain itu dalam penafsiran hermeneutika Jorge J.E Gracia terdapat tiga teori fungsi untuk menafsirkan sebuah teks diantaranya adalah sebagai bertikut :

a) Fungsi Historis (*Historical Function*). Dimana dalam fungsi ini menurut Gracia bahwa dalam menafsirkan sebuah teks dengan anggapan bahwa teks muncul pada ruang dan waktu tertentu, sehingga sebuah teks tidak bisa terlepas dari latar belakang kondisi sosial budaya masyarakat pada saat teks itu muncul. Pada tataran fungsi historis ini seorang panafsir memiliki tugas membuat audiens kontemporer memahami makna yang terkandung dalam teks yang dimiliki oleh pengarang dan audiens historis.[22]

---

[21] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009) 56.
[22] Syafa'atun Almirzanah dan Syahiron Syamsuddin, *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada zaman Nabi Muhammad kenapa makna *Jihad* selalu dengan pedang bahkan perang. Hal ini harus diketahui bahwa konteks historis dan latar belakang sosial budaya pada saat itu memang sedang gencar-gencarnya kaum muslim menyebarkan islam di medan perang atas dasar apa mereka kaum musyrik tidak mau di ajak melalui jalur damai maka jalan satu-satunya adalah *Jihad* dengan pedang atau perang Nabi bersama kaum muslimin. Sebagai salah satu penyemangat kaum muslim untuk berjihad Nabi bersabda kepada Ummū Haṛitsāh bintị Nu'ām ketika putranya gugur di perang badar, lantas dia bertanya kepada beliau tentang nasib putranya "*Dimana dia "* kemudian Nabi menjawab*" Sesungguhnya dia ada di Surga Firdaus yang tinggi".*[23]

Ketika zaman penjajahan di indonesia dimana pada saat itu indonesia di kuasai oleh penjajah yang meliputi Portugis, Spanyol dan Belanda. Para Ulama' dan para santri pada saat itu tengah ingin mengusir para penjajah dari bumi indonesia dalam hal ini adalah KH. Hasyim Asyari seorang ulama' pendiri NU. Pada tanggal 22 Oktober 1945 bersama dengan ulama' lain berdasarkan ijtihad yang di lakukan Hasyim Asyari di Bubutan Surabaya, atas kesapakatan tersebutlah Hasyim Asyari memutuskan Resolusi Jihad melawan para penjajah yang sedang menguasai wilayah indonesia.[24]

Dari kedua zaman tersebut dapatlah dipahami bahwa kontek kesejarahan teks beserta dengan latar belakang dan sosial budaya saat teks tersebut sangat

[23] Hadis Riwayat Al-Bukhāriị

[24] Sholeh Hayat, *Kyai dan Santri: Dalam Perang Kemerdekaan* (Surabaya: Pimpinan Wilayah Lembaga Ta'lim wa Nasyr, 2016), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpengaruh terhadap setiap penafsiran teks, maka dari itu seharusnya dapat dipahami bahwa teks adalah multi-tafsir dalam artian teks beserta penafsiranya bisa berubah dan di sesuaikan dengan konflik pada saat itu. Kemudian dari kedua zaman tersebut juga dapat di pahami bahwa status islam pada zaman Nabi tengah di pertentangkan oleh agama lain selain islam dan pada zaman Nabi itu pula adalah awal-awal transisi penyebaran agama islam, maka tak khayal apabila banyak terjadi konflik antara umat islam dan umat lainya.

Disisi lain Nabi dalam berdakwah selalu dengan sifat lemah lembut, dan kemudian apa yang menyebabkan sampai kepada *Jihad* dan perang, dalam hal ini pada masa itu islam sedang melakukan ekspansi ke negara-negara yang saat itu belum memeluk agama islam. Dari situ Nabi mengirimkan sebuah surat kepada pemimpin kerajaan dan memberikan sebuah tawaran sebagaiman yang tertulis dalam surat tersebut, yang berisikan mengajak pemimpin kerajaan tersebut untuk memeluk agama islam, dan dari kebanyakan ajakan untuk memeluk islam dengan jalur damai atau perang mereka lebih mengutamakan kesepakatan perang dengan berbagai perjanjian dan inilah salah satu yang mendasari aplikasi *Jihad* berupa perang di masa Nabi.

Begitu pula pada masa penjajahan dimana kaum penjajah Portugis dalam melakukan ekspansi negara jajahannya pada tahun 1522 telah melakukan penaklukkan di tiga pelabuhan baru yaitu sunda kelapa, Banten dan di kota Ambon dan Banda. Kekuasaan kaum penjajah Portugis telah memonopoli perdagangan pala dan rempah-rempah di atas jasa baik Sultan Ternate. Dan disisi lain Portugis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai misi yaitu meng-Kristenkan penduduk pribumi. Franciscus Xaverius seorang penginjil yang masyhur menyebarkan agama kristen pada penduduk pribumi dan dia tidak segan-segan melakukan kekerasan kepada para penduduk khususnya di Ambon, dan dari penginjilan tersebut banyak dari orang Ambon yang memeluk agama kristen.[25]

Berangkat dari perlakuan bangsa penjajah yaitu Portugis, Spanyol dan Belanda yang semaunya sendiri di indonesia tersebut semangat mempertahankan ke islaman dari penindasan penjajah maka para ulama' berkonsolidasi dan memutuskan berdasarkan ijtihad bersama yang di pimpin oleh KH Hasyim asyari untuk *Resolusi Jihad* bahwa penting untuk mempertahankan wilayah indonesia dari penjajah dan atas instruksi tersebut ulama' dan para santri pergi berperang melawan para penjajah dan mengusir para penjajah dari indonesia.[26] Dalam *Fiqih Syiasah* sendiri di jelaskan bahwasanya apabila musuh kaum muslim atau kaum musyrik menyerang dalam wilayah teritorial negara muslim maka hukumnya wajib untuk mempertahankan wilayah dari serangan orang musyrik ini.

Sekilas dari kedua penafsiran makna *Jihad* tersebut dapat di pahami bahwa Pertama penafsiran tidak bisa lepas dari kondisi beserta latar belakag sosial seorang penafsir (*Exegesis)*, yakni seputar konflik yang tengah terjadi pada masa itu, dan relevan apabila makna *Jihad* dengan peperangan di terapkan di era Nabi dan pada era penjajahan.

---

[25] Ibid,... 14-15.
[26] Hayat, *Kyai dan Santri*,... 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Fungsi Pengembangan Makna (*Meaning function)*, dimana fungsi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman baru yang belum ada terlepas apakah pemahaman itu sama atau berbeda dengan yang dimaksud sesuai pengarang maupun audiens historis, melainkan bisa jadi makna yang ditafsirkan bisa bermakna lebih luas daripada maksud dari penafsir dan audiens historis.[27]

Yang dimaksud dengan pengembangan makna di sini ialah dimana setiap penafsir menambahkan sebuah keterangan tambahan dari penafsir pertama, hal ini di dasarkan pada apa yang di alami penafsir pertama jelas berbeda dengan permasalahan yang di alami oleh penafsir sesudahnya, maka fungsi dari pengembangan makna ini di dasarkan atas permasalahan yang berkembang namun subtansi makna tetap sama.

Jihad pada masa Nabi dan pada masa penjajahan di Indonesia lebih bermakna atau berkonotasi perang dengan pedang untuk perihal memperluas kekuasaan islam beserta mempertahankan wilayah kekuasaan islam. Namun beda ceritanya apabila makna Jihad di aplikasikan pada masa modern ini dimana kondisi sekarang umat islam sudah pada kondisi yang mapan. Kemudian di indonesia sendiri makna jihad Pra-Kemerdekaan dan Pasca Kemerdekaan akan memiliki makna yang berbeda dimana pada masa Pra-Kemerdekaan umat islam berjihad untuk mengusir penjajah dari Indonesia, dan pada konsidisi sekarang Indonesia sudah mengalami kemerdekaan. Kemudian masalahnya adalah apakah seruan untuk berjihad atau

[27] Irwandi Fuadi, *"Tafsir Surat an-Nur ayat 11-20 tentang hadis al-Ifk: Aplikasi Teori Hermeneutika Jorge J.E Gracia*" (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis seputar jihad tidak di pakai lagi di karenakan posisi umat islam sudah berada dalam kemapanan beragama ?

Penting kiranya melihat hadis riwayat Abū Dāwud Nomor Indeks 2504 dimana dalam hadis tersebut *Jihad* tidak hanya bermakna seputar perang untuk melawan orang musyrik atau bermakna pedang dan hadis tersebut berbunyi :

جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ

"*Berjihadlah melawan orang-orang musyrikin dengan harta, jiwa, dan lisan kalian.*

Sesuai dengan hadis tersebut sekilas dapat dipahami bahwa hadis *Jihad* tersebut menjelaskan bagaimana jihad tidak selalu berperang dengan orang musyrik dengan pedang, meskipun demikian banyak hadis yang menjelaskan jihad dengan menggunakan perang melawan orang musyrik dengan pedang. Namun sebagai seorang penafsir beserta audiens harus bisa mengetahui kondisi dari setiap hadis-hadis yang menjelaskan mengenai jihad, hal ini sangat diperlukan dikarenakan agar supaya seorang audiens dalam aplikasinya tidak salah kaprah dalam memahaminya. Sebagai seorang penafsir harus bisa membedakan antara zaman Nabi atau zaman penjajahan dengan zaman sekarang yang sudah merdeka.

Maka dari itu penulis akan menjelaskan atau membongkar hadis Abū Dāwud diatas supaya memberikan pemahaman kepada audiens modern bahwa yang dimaksud jihad tidak serta merta melawan orang kafir dengan pedang. *Pertama* makna بِأَمْوَالِكُمْ dari hadis Abū Dāwud menunjukkan makna dengan harta atau bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikategorikan sebagai *Jihad dengan Mal* (Harta Kekayaan), dalam bahasa arab kata **مال** secara etimologi bermakna akan kecenderungan terhadap sesuatu sedangkan secara terminologi مال pada awalnya mempunyai makna sesuatu yang dimiliki dari emas dan perak. Namun kemudian kata tersebut mencakup semua harta benda yang dimiliki. Dalam al-Qur'an harta kekayaan yang dimiliki manusia mempunyai berbagai fungsi diantaranya adalah sebagai perhiasan dunia[28], harta sebagai ujian[29] atau harta sebagai fitnah.[30]

Pada zaman Nabi terdapat sebuah kasus dimana ada orang yang awalnya sudah menyiapkan harta dan dirinya untuk berjihad, tetapi karena sakit, ia tidak dapat ikut berjuang bersama Rasulullah. Pada waktu yang bersamaan ada orang yang secara fisik dan mental dapat melakukan jihad bersama Rasulullah, namun karena tidak mempunya biaya ia tidak dapat berangkat untuk berjuang. Atas permasalahan tersebut Rasulullah memberikan solusi kepada kedua orang yang tidak dapat melakukan jihad karena alasan yang berbeda.

Orang pertama, sudah menyiapkan dana untuk keperluan jihad, tetapi tidak dapat berangkat karena sakit. Sedangkan orang yang kedua, sangat ingin melakukan jihad, tetapi tidak dapat melakukan jihad karena ketiadaan dana yang dapat membantu pelaksanaan jihad. Dengan tuntunan Rasulullah orang yang sakit dapat berjihad dengan cara menyerahkan hartanya untuk keperluan jihad kepada

[28] Lihat QS. Al-Kahfi (18): 46.
[29] Lihat QS. Al-Baqarah (2): 155 dan Ali Imran (3): 186.
[30] Lihat QS. Al-Anfāl (8): 28 dan At-Taghābun (64):15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada orang yang secara fisik dan mental mampu melakukan jihad tapi tidak punya dana untuk berjihad juga dapat melakukan jihad dengan dana dari orang yang tidak dapat berjihad.

Ini adalah salah satu contoh jihad dengan harta di masa Nabi, seseorang dapat memberikan hartanya untuk keperluan perang, namun beda halnya dengan kondisi modern ini dimana pada zaman sekarang tidak ada peperangan. Kemudian bagaimana cara berjihad dengan harta kekayaan tersebut ? Pada dasarnya *Jihad dengan Mal* bukan hanya untuk dalam perang saja. Misalnya dengan memberikan dana untuk membantu pengadaan sarana dan prasarana penerbitan beserta sarana untuk menyampaikan ajarn islam. Dapat juga dengan membantu masyarakat yang tidak dapat melaksanakan ajaran islam dengan leluasa. Kemudian bisa juga dalam bentuk berbakti kepada orang tua, jihad dengan harta benda dapat diwujudkan dengan membiayai semua keperluan orang tua dan menggaji orang yang membantu pekerjaan orang tua.

Jihad dengan harta dalam bentuk haji mabrur, dengan menggunakan harta untuk keberangkatan ke tanah suci Mekah dan untuk kepentingan umum umat islam lainya. Sehingga ibadah hajinya bukan hanya membawa manfaat bagi dirinya, tetapi juga untuk orang yang berada di sekitarnya.

Untuk jihad dengan harta di dalam pendidikan, dilakukan dengan menyerahkan harta untuk keperluan bahan bacaan, honor guru, dan mencetak buku-buku yang dibutuhkan, atau infrastruktur lainnya sesuai dengan perkembangan dan kemajuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tekhnologi yang ada. semua itu bertujuan untuk memberantas kebodohan, dan meluruskan pemikiran atau tindakan yang keliru.

Begitu juga jihad dengan harta dapat diwujudkan dengan memberikan bantuan keuangan kepada keluarga para *Mujahid*, yang karena tugasnya tidak dapat memperhatikan keperluan dan meninggalkan keluarganya. Dengan demikian jihad dengan harta merupakan perwujudan dari keikutsertaan dan kepedulian terhadap perjuangan yang dilakukan orang lain.[31]

*Kedua* makna وَأَنْفُسِكُمْ dari hadis Abū Dāwud Nomor Indeks 2504 yang bermakna berjihad dengan jiwa. Jihad dengan jiwa juga memiliki makna yang berarti *Nafs* yaitu ruh dan adapula yang menyatakan bahwa ruh sama dengan nyawa, dan ada juga yang menyatakan bahwa ruh adalah daya pembeda yang ada pada manusia yakni akal.

Dalam konteks jihad, kata *Nafs* dapat dipahami dengan pengertiannya secara umum yakni yang meliputi anggota tubuh jiwa dan raga. Lebih tepatnya dipahami secara totalitas dari manusia yang meliputi semua potensi yang ada pada dirinya sebagai sarana atau alat yang dapat digunakan untuk berjihad. Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa jihad dengan *Nafs* pada aplikatifnya berupa penyampaian risalah dan pengalaman agama dengan mengerahkan semua upaya untuk menyampaikan kebenaran islam kepada orang yang menentang ajaran islam. Juga

[31] Enizar, *Jihad: The Best Jihad For Moslems* (Jakarta: AMZAH, 2007), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bentuk menyampaikan islam yang benar kepada orang yang menyelewengkan ajaran islam.

Disadari atau tidak pada era modern ini banyak penyelewengan-penyelewengan yang di lakukan oleh aparatur pemimpin atau kelompok elite politik berupa korupsi yang tiada henti-hentinya khususnya di Indonesia, maka untuk aplikasinya jihad *Nafs* sesuai apabila untuk melawan korupsi yang dilakukan oleh para penguasa dan para elite politik[32]. Keberanian untuk menyampaikan sendiri koreksian dan kritikan secara langsung kepada penguasa atau pemimpin yang sudah keluar dari koridor islam yang dalam hal ini adalah memakan uang rakyat atau korupsi. Sasarannya adalah penguasa atau pemimpin yang berlaku zalim dan dengan resiko yang mungkin akan diterimanya ia sanggup melakukan kritikan yang bersifat konstruktif terhadap penguasa yang zalim.[33]

*Ketiga* makna dari وَأَلْسِنَتِكُمْ yang terdapat dalam hadis Sunan Abū Dāwud Nomor Indeks 2504 yang memiliki arti *Jihad dengan Lisan*. Sarana lain yang dapat di pakai untuk berjihad adalah *Lisan*. Dalam kamus bahasa Arab لسان memiliki makna kalimat atau bisa disebut sebagai pejelasan dalam bentuk tulisan. Dengan demikian jihad dengan lidah atau lisan dapat dilakukan dengan cara memberikan penjelasan, dan nasihat dalam bentuk tulisan atau pernyataan verbal.

---

[32] Abdul Munir Mulkhan, *Ritual Sosial dan Ibadah Kurban: Jihad Kemanusiaan* (Jakarta: Muara, 2014), 43.
[33] Enizar, *Jihad: The Best Jihad*,... 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Termasuk juga dalam kategori jihad dengan lidah atau lisan ini dapat dilakukan melalui tulisan yang disampaikan melalui media massa cetak, baik koran ataupun buku, dan melalui media elektronik, yang dapat membangkitkan semangat jihad orang yang membaca dan mendengarnya. Atau dapat juga dengan memberikan penjelasan dan alasan yang rasional atau berdiskusi dengan orang yang mengingkari, meragukan serta menghambat terlaksananya ajaran islam.

Penjelasan yang diberikan dapat berupa penjelasan tentang esensi sesuatu dengan mengemukakan berbagai alasan yang bersifat *naql* dan rasional dan jihad dengan lisan sendiri terletak pada suatu usaha mencari dan menggali dalil atau argumen yang dapat menumbuhkan suatu keyakinan pada diri seseorang mengenai sesuatu yang dipermasalahkan. Di samping itu juga, jihad melalui lisan terletak pada usaha menyampaikannya kepada orang lain, dengan mencari beberapa alternatif cara yang dapat membuat orang mengerti dan dapat mengakibatkan keinginan orang untuk melakukan sesuatu kebaikan.[34]

c) Fungsi Implikatif (*Implicative Function)*, dimana fungsi implikatif ini ditujukan sebagai sesuatu yang dapat memunculkan suatu pemahaman di benak audiens sehingga mereka memahami implikasi daripada teks yang ditafsirkan oleh penafsir. Hal ini sebagai acuan untuk audiens memahami dan menangkap makna yang lebih luas dari teks yang ditafsirkan.[35]

---

[34] Ibid,... 189.
[35] Jorge J.E Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology, (Albany: State University of New York Press, 1995), 147.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gracia sendiri membagi corak interpretasi menjadi dua bagian yang *pertama* adalah interpretasi tekstual. Adapun yang dimaksud dengan interpretasi tekstual menurut Gracia adalah suatu metode penafsiran terhadap suatu teks dengan cara menambahkan suatu keterangan yang di anggap penting oleh penafsir agar dapat mempermudah pemahaman audiens. Dengan kata lain interpretasi tekstual memiliki tujuan tidak lain adalah mengungkap makna asli dari teks.

*Kedua* interpretasi non-tekstual adalah interpretasi yang didasarkan kepada interpretasi tekstual, namun di sisi lain interpretasi ini memiliki tujuan utama meskipun tujuan tersebut sama-sama melibatkan pemahaman. Dalam artian interpretasi non-tekstual ini lebih kepada suatu pemahaman yang melibatkan beberapa pendekatan atau paradigma ilmu lainnya.[36]

Dari fungsi Implikatif ini dapat di pahami bahwa seorang penafsir yang menafsirkan sebuah teks dimana si penafsir ini memberikan sesuatu tambahan dari teks tersebut hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada audiens sesuai dengan kondisi dimana penafsir tersebut menafsirkan teks itu. Kemudian tugas dari audiens sendiri memahami teks dari penafsir dan dari pemahaman tersebut yang di lakukan oleh audiens adalah melihat kondisi dan latar belakang seorang penafsir tersebut hidup. Hal ini di tujukan tidak lain adalah fungsi implikatif mencoba memberikan pemahaman yang lebih luas dari teks tersebut sesuai dengan konteks masa hidup penafsir dan audiens ini.

---

[36] Habsatun Nabawiyah, "*Pimpinan Non-Muslim dalam al-Qur'an (Aplikasi Teori Interpretasi Jorge J.E Gracia)*", (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**SKEMA INTERPRETASI JORGE J.E GRACIA**

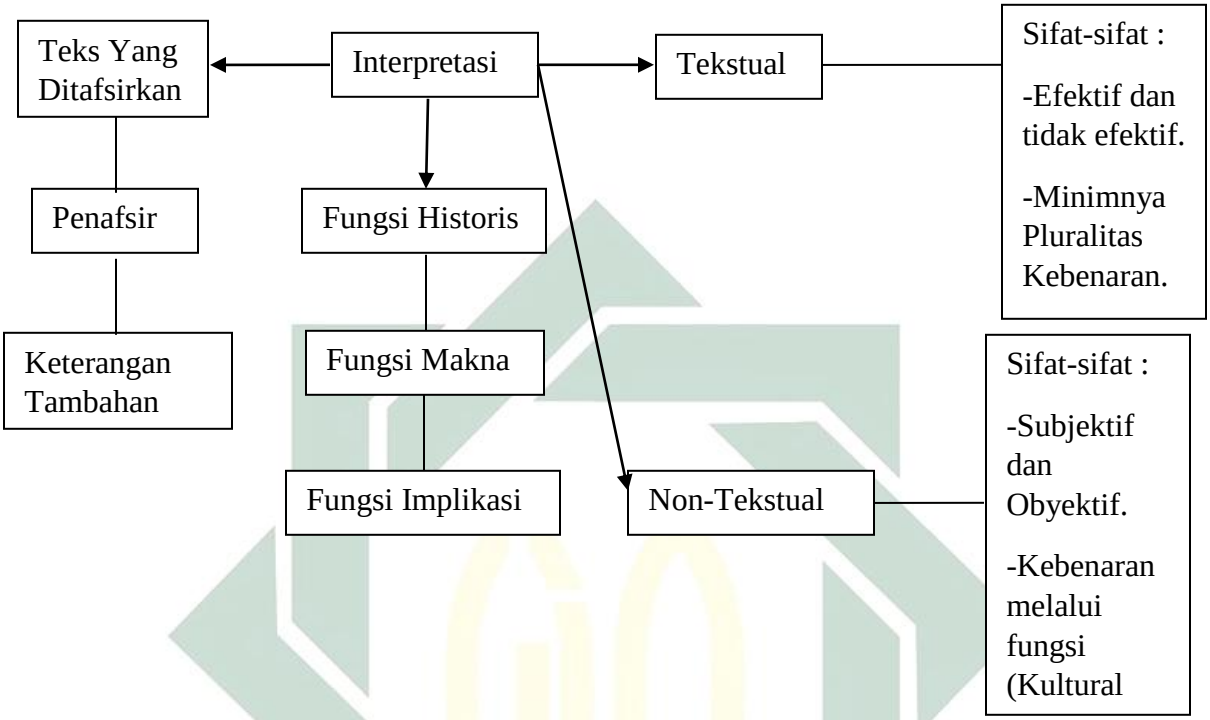


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

1. Pada penelitian ini sekiranya dapat di ambil kesimpulan bahwasanya hadis yang terdapat dalam Sunan Abū Dāwud Nomor Indeks 2504 yang membahas seputar Jihad berkualitas *Ṣaḥīḥ Li Dhātih* dari sanad maupun matanya, hal ini dikarenakan dalam hadis Sunan Abū Dāwud tersebut memuat syarat-syarat hadis shahịh diantaranya adalah *Ittishālul al-sanad* (sanadnya tersambung), perawinya harus adil, perawinya harus dhabit, terhindar dari syuzuz *(shadz)*, dan terhindar dari illat. Disisi lain hadis dari Sunan Abū Dāwud tersebut tidak menyalahi atau bertentangan dengan al-Qur'an, dengan hadis lain dan tidak bertentangan dengan hadis yang setema.
2. Berangkat dari pandangan banyak orang yang sebagian menilai bahwa dalam islam jihad bermakna perang bahkan membunuh orang-orang kafir dengan pedang sampai mereka masuk islam. Hal ini terbukti dimana dalam perkembangan belakangan ini, kekerasan atau teror yang terjadi di belahan dunia sering di identikkan dengan islam. Kenyataan tersebut tentu merugikan islam dan sekaligus umat islam, karena ada kesan bahwa islam identik dengan kekerasan. Dengan adanya kesan tersebut, kemungkinan karena dalam islam di kenal adanya ajaran jihad, yang sering kali disalah pahami oleh pemakai istilah tersebut.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesalah pahaman terhadap konsep atau pengertian jihad terjadi pada berbagai kalangan, dari pengamat Barat (orientalis) ataupun kalangan muslim sendiri. Para orientalis mengumandangkan bahwa islam disebarkan dengan jihad pedang. Bagi mereka sendiri ketika mendengar ungkapan jihad, maka yang muncul dalam ingatan mereka adalah angkatan perang muslim yang meyerang ke berbagai wilayah dengan tujuan memaksa non-muslim untuk memeluk islam. Namun apabila di telusuri lebih mendalam hal itu tidak masuk akal dikarenakan dalam islam sendiri dijelaskan bahwa "*Tidak ada paksaan dalam beragama*" (Surat al-Baqarah (2): 256)).

3. Setelah penulis melakukan penelitian makna dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Jorge J.E Gracia terdapat kesimpulan yang setidaknya dapat membantah dan sekaligus memberikan pemahaman baru terhadap mereka yang begitu fanatik terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis jihad agar tentunya mereka tidak salah dalam memahami dan mempraktikkan.

   Contoh *Asbabul Wurud Hadis* yang menunjukkan makna jihad dengan pedang harus kita fahami dimana ketika Pra-Kemerdekaan dimana keputusan *Resolusi Jihad* yang di putuskan oleh KH. Hasyim Asy'ari bahwa jihad dan perang melawan penjajah apabila kita meninggal di medan perang adalah hukumnya mati *Syahid.* Hal ini setidaknya sejalan dalam Fiqih Syiasah bahwa ketika musuh sedang masuk dalam wilayah kita, kita harus mengusirnya apalagi musuh tersebut memiliki misi meng-Krtistenkan pribumi indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu banyak hadis yang menjelaskan seputar jihad dimana jihad tidak harus kemudian selalu dimaknai perang melawan orang musyrik atau orang kafir. Dalam Sunan Abū Dāwud Nomor Indeks 2504 bahwa jihad bisa dilakukan dengan harta, jiwa dan lisan. Hal ini mengindikasikan bahwa hadis tidak bisa lepas dari latar belakang kondisi dan sosial beserta konteks dari historis hadis tersebut.

**B. Saran- Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis di atas setidaknya berangkat dari keresahan dimana al-Qur'an dan Hadis selalu di jadikan alat propaganda dan aksi-aksi teror yang dilakukan beberapa orang yang mengaku sebagai pemeluk agama islam, dan aksi-aksi teror tersebut menurut tuturan mereka berasal dari doktrin pemahaman mereka dari al-Qur'an dan Hadis. Kemudian aksi-aksi tersebut banyak diderivasi oleh golongan-golongan penganut ajaran yang begitu fanatik dan keras terhadap golongan pemeluk lain.

Beranjak dari keresahan tersebutlah penulis mencoba memberikan pemahaman baru kepada kalangan umum setidaknya bagaimana cara memahami al-Qur'an dan Hadis secara benar, agar mereka tidak menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai labelisasi untuk membunuh dan meneror golongan lain atau agama lain. Hal ini tidak lain untuk menciptakan suatu kedamaian, toleransi dan kerukunan antar umat sesuai dengan misi ajaran Nabi yaitu *Rahmatan Lil Alāmain.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis sendiri menyadari bahwa penelitian yang di lakukan ini adalah secuil dari konstruksi yang mungkin tidak lepas dari kekurangan, maka saran dan kritik diperlukan sehingga dapat menjadikan sebuah kajian yang mendalam dan komprehensif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR PUSTAKA


Abbas, Hasjim. *Pengantar Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.

Al-'Asqalānī, Abū al-Faḍl Aḥmad Ibn 'Alī Ibn Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Ḥajar. *Tahdhib al-Tahdhīb.* Vol 3. India: Muṭaba'ah Dāirah al-Ma'ārif al-Naẓamiyah, 1326 H.

Al-Dāramị, Abū 'Abd Allāh Ibn 'Abd Raḥmān Ibn Faḍāl Ibn Ḥarām Ibn 'Abd al-Ṣāmad. *Sunan Kubrā.* Vol. 3.

Al-Dasq, Kamil Salamah. *Al-Jihād fī Sabịlillāh.* Jeddah: Dār- Qiblah li Ath-Tshaqāfah Al- Islāmiyah, 1988.

Al-Khatib, Muhammad Ajaj. *Ushul al-Hadits: Pokok-Pokok Imu Hadits.* Tangerang: Gaya Media Pratama, 2013.

Al-Khurāsānị, Abū 'Abd Raḥmān Aḥmad Ibn Shu'ayb Ibn 'Alị. *Sunan Al-Kubrā.* Vol. 4 Bairut: Muasāsah Ar-Risālah, 2001.

Al-Khurāsānị, Aḥmad Ibn Ḥuṣaiyn Ibn 'Alī Ibn Mūsā Al-Husrawjirdi. *Sunan Kubrā.* Vol. 9. Bairut: Dār Al-Kitab Al-'Alamịyah, 2003.

Almirzanah, Syafa'atun dan Syahiron Syamsuddin. *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat.* Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Al-Mizị, Yūsuf Ibn 'Abd Raḥmān Ibn Yūsuf. *Tahdhīb al-Kamāl Fị Asmā' Al-Rijāl.* Vol. 3. Bairut: Muasasah Ar-Risālah, 1993.

al-Qarafi, Shihab al-Din. *al-faruq.* Kairo: Dār al-Iḥyā' al-Kutūb, 1344 H.

Al-Sakhawi, Syamsuddin. *Fath al-Mughits.* Madinah: al-Salfiyah, Tth.




digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Sayānị, Abū ‘Abd Allāh Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal Ibn Ḥilāl Ibn Asad. *Musnad Imām Ibn Ḥanbal*. Vol. 19. Tk: Muassasah al-Risalah, 2001.

Al-Sijistānī, Abū Dawūd Sulaymān Ibn al-Ash‘ath Ibn Isḥāq Ibn Bashīr Ibn Shidād Ibn ‘Amrū al-Azdī. *Sunan Abī Dawūd*. Vol 3. Beirut: Maktabah al-Aṣriyah Ṣaydān, Tth.

Al-Thahān, Mahmūd. *Taysir Musṭālah Al-Hadis.* Bairut: Dar al-Qur’an al-Karim, 1979.

_____. *Dasar-Dasar Ilmu Hadis*. Jakarta: UMMUL QURA’, 2016.

_____. *Metode Takhrij Al-Hadith dan Penelitian Sanad Hadis*. Surabaya: IMTIYAZ, 2015.

Al-Zahrani, Muhammad. *Sejarah dan Perkembangan Pembukuan Hadis-Hadis Nabi Muhamad*. Jakarta: DARUL HAQ, 2017.

al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafṣir al-Munīr fi Aqidah wa Al-Syhri‘ah wa al-Manhaj.* Vol 6. Bairut: Dār al-Fikr, 1991.

_____. *Athār al-Ḥarb fi Fiqh al-Islami: Dirāsah Muqāranah.* Damaskus: Dār Al-Fikr, Tth.

Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan: Metode Kritik Hadis*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2009.

Amin, Kamaruddin. *Metode Kritik Hadis*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2009.

Arifin, Zainul. *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis*. Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014.

_____. *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: Al-Muna, 2010.

Ash- Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta, PT: Bulan Bintang, 1989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Azami, M.M. *Metodologi Kritik Hadis.* Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.

Azami, Mushthafa. *Metodologi Kritik Hadis.* Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.

Azra, Azyumardi. *Transformasi Politik Islam, Radikalisme, Khilafatisme dan Demokrasi*. Jakarta: Prenada Group, 2016.

B. Saenong, Ilham. *Hermeneutika Pembebasan.* Jakarta Selatan: TERAJU, 2009.

Enizar. *Jihad: The Best Jihad For Moslems.* Jakarta: AMZAH, 2007.

Fuadi, Irwandi. "Tafsir Surat an-Nur ayat 11-20 tentang hadis al-Ifk: Aplikasi Teori Hermeneutika Jorge J.E Gracia". (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

Ghifarie, Ibn. Risalah Agama Cinta: Menebar Perdamaian, Meraih Kebahagiaan. Jakarta: Gramedia, 2015.

Gracia, Jorge J.E. *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology.* Albany: State University of New York Press, 1995.

Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan". *Jurnal Iqra'*. Vol 08, No. 01. Mei, 2014.

Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Nalar Tekstual Ahli Hadis Akar Formula Kultur Moderat Berbasis Tekstualisme.* Tangerang: Darus Sunnah, 2018.

Hayat, Sholeh. *Kyai dan Santri: Dalam Perang Kemerdekaan.* Surabaya: Pimpinan Wilayah Lembaga Ta'lim wa Nasyr, 2016.

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*. Jakarta: Paramadina,1996.

Howard. *Hermeneutika, Wacana Analitik, Psikososial, dan Ontologis*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Ḥidr, Muḥammad Aṣraf Ibn ‘Amīr Ibn ‘Alī. *‘Aun al-Ma‘būd Sharḥ Abī Dawūd.* Vol 7. Beirut: Dār al-Kitab al-‘Ilmiyah, 1415 H.

Ibn Ma‘bad, Muḥamad Ibn Ḥibān Ibn Aḥmad Ibn Ḥibān Ma‘ād. *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibān bī al-Tartīb Ibn Ḥibān.* Vol. 11. Bairut: Muassasah al-Risālah, 1993.

Ibn Zākarīyā, Abū al-Ḥusāiyn Ibn Farīs. *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughāh.* Vol 1. Mesir: Maktabah Al-Khanji, 1981.

Isma’il, M. Syuhudi. *Kaidah Keshahihan Hadis.* Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

_____. *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual, Tela’ah Ma’anil Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal, Dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 2009.

_____. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

_____. *Pengantar Ilmu Hadis.* Bandung: Angkasa, 1987.

‘Itr, Nururddin. *Ulumul Hadis.* Bandung: PT Rosdakarya Remaja, 2012.

Kamarudin. “Jihad Dalam Perspektif Hadis”. *Jurnal Hunafa.* Vol. 5 No. 1. April, 2008.

Khon, Abdul Majid. *Takhrij Dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah, 2014.

_____. *Ulumul Hadis.* Jakarta: AMZAH, 2013.

_____. *Ulumul Hadis.* Jakarta: AMZAH, 2013.

Malik, H. Arif Jamaluddin. *Studi Hadis.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015.

Muhamad, Reno. *ISIS: Mengungkap Fakta Terorisme Berlabel Islam*. Jakarta: MIZAN, 2015.

Mulkhan, Abdul Munir. *Ritual Sosial dan Ibadah Kurban: Jihad Kemanusiaan*. Jakarta: Muara, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadis, Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016.

Nabawiyah, Habsatun. "Pimpinan Non-Muslim dalam al-Qur'an (Aplikasi Teori Interpretasi Jorge J.E Gracia)". (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

Nuryansah, Mohamad. "Aplikasi Hermeneutika Nashr Hamīd Abū Zaid Terhadap Hadis Nabi (Studi Pada Hadis "Perintah Memerangi Sampai Mereka Mengucapkan Tiada Tuhan Selain Allah". *Journal Of Islamic Studies and Humanities*. Vol. 1 No. 2. Desember, 2016.

Rahman, Fathur. *Ikhtisar Musthalahul Hadits*. Bandung: PT Alma'arif, 1974.

Rahman, Fazlur. *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*. Tej. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1989.

Ridha, Muhamad Rasyid. *Tafṣir al-Manār.* Bairut: Dār al-Ma'rifah, Tth.

Rohimin. "Konsepsi Jihad Dalam al-Qur'an" (Disertasi Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1999).

Soetari, Endang. *Ilmu Hadis: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2005.

Solahudin, M. Agus. *Ulumul Hadis*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.

Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: KALIMEDIA, 2017.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.

Taymiyah, Ibnu. *Ilmu al-Hadis*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1989.

Wensinck, A.J. *Mu'jām al-Mufahras li al-Faz al-Hadith al-Nabawiy.* Vol. 5. Leiden: E. J Brill, 1936.

Wijaya, Aksin. *Teori Interpretasi al-Qur'an: Ibn Rusyd, Kritik Ideologis-Hermeneutis.* Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.

Zuhdi, Muhamad Harfin. "Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an Dan Hadis". *Relegia.* Vol. 13 No. 1. April, 2010.

Azhari Dasman Darnis, Kamus Besar Indonesia Versi 4.4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id